

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MUSLIM
TIONGHOA DI ORGANISASI PERSATUAN ISLAM
TIONGHOA INDONESIA KOTA SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Manarul Lubab

NIM: 1500118025

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Manarul Lubab**
NIM : 1500118025
Judul Penelitian: **Pendidikan Agama Islam pada Muslim
Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam
Tionghoa Indonesia Kota Semarang**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

**Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa di Organisasi
Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 November 2017

Pembuat Pernyataan,



Manarul Lubab
NIM: 1500118025



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

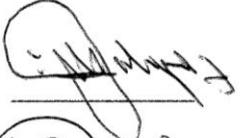
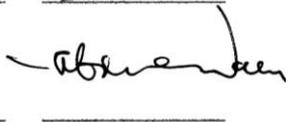
PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Manarul Lubab**
NIM : 1500118025
Judul Penelitian : **Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa
di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia
Kota Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31
januari 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam
bidang Pendidikan Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	<u>7/2/2018</u>	
Dr. Dwi Istiyani, M.Ag Sekretaris Sidang/Penguji	<u>7/2/2018</u>	
Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag Pembimbing/Penguji	<u>8/2/2018</u>	
Dr. H. Musih, MA Penguji 1	<u>6-2-2018</u>	
Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag Penguji 2	<u>7.2 2018</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 25 Januari 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

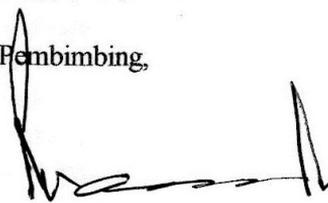
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Manarul Lubab**
NIM : 1500118025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 19560624 198703 1002

NOTA DINAS

Semarang, 25 januari 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Manarul Lubab**
NIM : 1500118025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa
di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia
Kota Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP: 19600615 199103 1004

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MUSLIM
TIONGHOA DI ORGANISASI PERSATUAN
ISLAM TIONGHOA INDONESIA KOTA
SEMARANG**

Penulis : **Manarul Lubab**

NIM : 1500118025

This research is based on the difference phenomenon in applying teaching Islam for Chinese Muslim and kinds of religion in this world effects the unique phenomenon of religion conversion. This research is qualitative research by phenomenological approach to know the general meaning of object from their individual experience life through teaching Islamic education by PITI. The data collection in this research are observation, interview and documentation.

This research is to answer the problems of general illustration in teaching Islam, method of using and factors of obstacles of teaching Islamic education in PITI Semarang. The purpose of this research are describing and analyzing general illustration of Islamic education, method of using and factor of obstacles and support the implementation of Islamic education for the Chinese Muslim in PITI Semarang.

This research shows that general illustration about teaching Islam for the people Chinese Muslim in PITI Semarang is using approach across age. Subject materials being used are Aqidah lesson, writing and reading the Qur'an along with religion discussions. Therefore, those materials couldn't stand by itself but by integration with other knowledge. The method used is speech or communication, consultation and discussion. The supporting Factors re the first is ethnic, second, joining as the member of PITI, facilities. The last, factor of obstacles are about the intimidation from outside to the people of recent convert to Islam of Chinese and because of being busy for business of each individuals.

Keywords: Education, Muslim, Tionghoa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan informasi dan membuka program PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A selaku direktur pascasarjana UIN Walisongo Semarang dan Bapak Dr. Raharjo, M.Ed selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang sering memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi S.2 di UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag selaku Ketua Prodi sekaligus penguji, Ibu Dr. Dwi Mawanti, M.A Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Muslih, MA, Bapak Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag, Ibu Dr. Dwi Istiyani, M.Ag yang telah bersedia menjadi penguji penulis dan yang selalu memberikan perhatian yang luar biasa kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini sekaligus memberikan kesan kehidupan yang luar biasa.
4. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag. selaku pembimbing dan penguji yang dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S2 jurusan PAI.

6. Keluarga besar organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang khususnya Bapak H. Gautama Setiadi selaku ketua II PITI Wilayah Jawa Tengah, H. Maksun Pinarto selaku ketua PITI Kota Semarang, Habib Hasan selaku Pendidik PITI Kota Semarang, Bapak Mulyono selaku sekretaris PITI Kota Semarang dan segenap Muslim Tionghoa yang tergabung di dalam organisasi PITI Kota Semarang. yang memberikan informasi dan mempersilahkan penulis guna kelengkapan data pada tesis ini.
7. Ibu Nyai Hj. Nur Azizah dan Gus Khotibul Umam, S.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Beringin Timur Ngaliyan Semarang yang telah membimbing dan mengizinkan penulis selama belajar di pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.
8. Bapak K. Hendro Supaat yang telah membimbing penulis selama berada di Mushollanya.
9. Ayahanda Drs. H. Ahmadi, Ibunda Hj. Sunarsih, dan adikku Ana Qani'ah Fauziah, M.Pd dan Mayalinda Siska Harwanti, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
10. Ibu Sri Lestari, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Kaligawe dan segenap rekan guru dan tenaga kependidikan di SDN Kaligawe yang selalu memberikan doa dan dukungan serta memberikan ijin kepada penulis dalam proses studi S.2 di UIN Walisongo.
11. Sahabat dan teman-teman Pascasarjana PAI A dan PAI B angkatan 2015 motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
12. Keluarga besar, sahabat seperjuangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Beringin Timur Ngaliyan Semarang yang selalu memberi arahan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 31 Januari 2018

Manarul Lubab

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11

BAB II GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NONFORMAL MUSLIM TIONGHOA DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA KOTA SEMARANG

A. Pendidikan agama Islam	20
B. Pendidikan Nonformal	23
C. Pendidikan Agama Islam Nonformal	28
1. Materi	29
2. Ragam Metode	38
3. Pendidik	42
4. Peserta didik	43
D. Ragam Pendidikan Agama Islam Nonformal	44
E. Muslim Tionghoa	45
1. Sejarah Muslim Tionghoa	45
2. Fungsi Agama Bagi Kehidupan Muslim Tionghoa	51

F. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)	
Kota Semarang.....	56
1. Sejarah PITI Kota Semarang.....	56
2. Visi dan Misi.....	62
3. Nilai-nilai yang melandasi berdirinya PITI..	62
4. Tujuan PITI.....	65
5. Struktur Organisasi PITI	66
6. Sarana dan Prasarana	68

BAB III PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NONFORMAL PADA MUSLIM TIONGHOA DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA KOTA SEMARANG

A. Majelis taklim pada Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Sebagai Pendidikan Agama Islam Nonformal.....	70
B. Program PITI Semarang dalam Pendidikan Keagamaan	71
C. Kebijakan Pendidikan PITI Kota Semarang terhadap Muslim Tionghoa di PITI.....	75
D. Sistem Pendidikan Agama Islam Nonformal PITI Kota Semarang	76
1. Pendidik Pendidikan Agama Islam Nonformal di PITI Kota Semarang	76
2. Peserta Didik (Muslim Tionghoa)	77
3. Materi Pendidikan Agama Islam Nonformal PITI Kota Semarang	79
4. Metode Pendidikan Agama Islam nonformal PITI.....	81

BAB IV PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MUSLIM TIONGHOA DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA KOTA SEMARANG

A. Pendidik PITI Kota Semarang	84
B. Peserta Didik (Muslim Tionghoa)	85
C. Materi	86
D. Metode Pendidikan	92

E. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan agama Islam pada Muslim Tionghoa di PITI Kota Semarang	101
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I	: PEDOMAN OBSERVASI
LAMPIRAN II	: PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN III	: PEDOMAN DOKUMENTASI
LAMPIRAN IV	: LAPORAN HASIL OBSERVASI
LAMPIRAN V	: TRANSKIP WAWANCARA
LAMPIRAN VI	: DOKUMENTASI ATAU FOTO-FOTO

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa perjalanan sejarah manusia telah memasuki abad ke-21 dalam millennium ketiga. Abad ke-21 ditandai dengan berbagai pencapaian kemajuan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mempermudah manusia dalam menjalani hidup di dunia ini. Manusia dapat menghemat tenaga, menyingkat waktu, dan menghemat biaya, dalam melakukan suatu aktifitas kegiatan sebagai dampak dari berbagai kemajuan tersebut. Sebagai contoh, dengan menggunakan alat transportasi manusia dapat pergi ke suatu tempat dengan lebih cepat, mudah dan murah. Semua pencapaian kemajuan-kemajuan tersebut tentu karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi; dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu tidak lain adalah sebagai dampak Perkembangan Pendidikan manusia.

Dalam buku *Theories of Learning*, Gordon H. Bower menyatakan "*learning is to gain knowledge through experience.*"¹ Bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman.

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia masa kini. Karena pada hakekatnya Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan

¹Gordon H. Bower, "*Theories of Learning*", Vol. 3, (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1981), 2.

menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia.²

Dengan Pendidikan manusia dapat membentuk peradaban yang lebih mulia dan bermartabat dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain. Karena pada dasarnya manusia lahir dengan membawa fitrah intelektual,. Fitrah intelektual tersebut disinggung dalam al-Qur'an, yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَآلٌ لَّا تَعْمُرُ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٤﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. al-A'raf/7: 179).³

Selain Pendidikan, manusia Dalam menjalani kehidupan di dunia ini juga membutuhkan agama, agama merupakan

²Ali Muhdi Amnur (Ed), “Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional”, Cet 4, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), 17.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010), 233.

pedoman, kompas atau petunjuk bagi keberlangsungan hidupnya dan sebagai jalan penghubung antara manusia dengan penciptanya. Di Indonesia ini terdapat beberapa agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha. Dari keberagaman Agama di dunia ini menghasilkan suatu fenomena yang unik untuk dibahas lebih mendalam lagi. Orang-orang keturunan muslim Tionghoa sudah beratus tahun berdomisili di Indonesia, sebagian besar orang muslim Tionghoa dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia salah satunya di Semarang.

Di Indonesia, telah banyak yayasan dan organisasi yang mengurus muslim Tionghoa. Yayasan dan organisasi tersebut bukan hanya melakukan pendataan terhadap muslim baru. Akan tetapi, juga memberikan serangkaian pelatihan untuk baca tulis Al-Qur'an dan upaya lain yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan mereka terhadap ajaran Islam guna memperteguh imannya.

Salah satunya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang disingkat dengan PITI Kota Semarang, organisasi yang dibentuk guna mewadahi Masyarakat muslim Tionghoa dari seluruh kabupaten dan kota Semarang. Lahirnya PITI bertujuan untuk mempersatukan antara muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa dan etnis Tionghoa dengan Indonesia asli.⁴ Visi PITI adalah mewujudkan *Islam rahmatan lil alamin* (Islam sebagai rahmat

⁴Struktur Organisasi dan Koridor Keprograman Bidang-Bidang (PITI 2012-2017) 10.

bagi seluruh alam). Sementara Misi PITI adalah selain untuk mempersatukan umat Islam di lingkungannya, juga sebagai wadah dalam memberikan pembelaan dan perlindungan bagi para muslim yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungan setelah masuk Islam. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini yaitu melakukan kegiatan Pendidikan agama Islam bagi para muslim yang bertujuan saling mengingatkan dalam ajaran Agama Islam, saling memperkuat semangat dalam menjalankan Agama Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan merangkul masyarakat Tionghoa lainnya yang berkeinginan untuk memperdalam Agama Islam sehingga dalam pengamalan syariat Islam benar-benar dilakukan secara benar dan bebas dari pengaruh Agama sebelumnya.⁵

Oleh karena di dalam mendidik tentu harus memiliki materi dan metode di dalam memberikan Pendidikan Agama Islam. Metode Pendidikan yang baik adalah Pendidikan yang dapat membentuk perilaku dan moral para muslim Tionghoa yang akan mengantarkannya dalam menjalani kehidupan yang baik. Organisasi PITI yang berada di Kota Semarang mempunyai peran yang sangat strategis dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada para muslim Tionghoa di wilayah Kota Semarang.

Peneliti tertarik untuk mengambil judul ini untuk diteliti yaitu ketika peneliti bertemu dan melihat orang-orang Tionghoa muslim yang bermata sipit sedang ziarah atau berkunjung ke

⁵Struktur Organisasi dan Koridor Keprograman Bidang-Bidang, 9.

Sampokong Klenteng Semarang dan membaca kalimat *tayyibah*, bahkan ada beberapa dari mereka yang telah mahir dengan menjadi ustadz di kalangan muslim Tionghoa, dan di luar sana juga ada yang telah menjadi hafiz Al-Qur'an dan ternyata mereka adalah muslim yang baru beberapa tahun pindah ke Agama Islam dan bergabung di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Masyarakat muslim Tionghoa Kota Semarang yang berada di bawah bimbingan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia tentang Pendidikan Agama Islam pada muslim Tionghoa tersebut, maka peneliti memberi judul pada tesis ini dengan “ Pendidikan Agama Islam Pada Muslim Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka penulis akan merumuskan terlebih dahulu masalah yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan agama Islam Pada muslim Tionghoa di PITI Kota Semarang?
2. Metode apa yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada muslim Tionghoa di PITI Kota Semarang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pendidikan agama Islam pada muslim Tionghoa di PITI kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan agama Islam pada muslim Tionghoa di Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui metode pendidikan agama Islam pada muslim Tionghoa di Kota Semarang.
- c. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pendidikan agama Islam pada Muslim Tionghoa di PITI kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang pendidikan agama Islam pada muslim Tionghoa di Kota Semarang.
- b. Secara Praktis dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat membantu bagi semua pihak, baik itu para pendidikan agama Islam yang di lembaga non formal maupun juga pada masyarakat pada umumnya supaya dapat membantu meningkatkan Pendidikan Agama yang ada pada saudara kita yang muslim Tionghoa atau muslim lainnya.

- c. Untuk memberi motivasi bagi muslim dari etnis Tionghoa untuk lebih meningkatkan religiusitas yang ada pada dirinya serta penambahan khazanah ilmu agama mengacu pada realita yang ada sekarang ini.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.

Banyak karya tulis ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang meneliti dan mengkaji tentang Tionghoa. Di antara karya ilmiah yang terkait dengan penelitian ini adalah:

Pertama, Septian Adi candra dalam Jurnalnya yang berjudul perkembangan agama Islam di kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998, penelitian ini fokus kepada sejarah perkembangan agama Islam di kalangan etnis Tionghoa. Yang bertujuan mengungkap perkembangan PITI Kota Semarang pada tahun 1972 sampai dengan 1998.⁶

⁶ Septian Adi Chandra, Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, ISSN 2252-6633, Universitas Negeri Semarang Tahun 2015, 55.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Fathiyatul Haq Mei Al-Muwangir berupa tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para mualaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatra Selatan”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman Agama di dunia ini yang menghasilkan suatu fenomena unik yaitu konversi agama. Dalam tesis ini difokuskan pada orang Tionghoa yang melakukan konversi Agama ke Islam. Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mendeskripsikan dan menganalisa internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muslim Tionghoa. *Kedua*, untuk mendeskripsikan dan menganalisa faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muslim. *Ketiga*, untuk mengetahui keberhasilan internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para mullah. Metode penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan menggunakan teknik analisa data metode Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius Islam terhadap muslim Tionghoa melalui tiga tahapan yaitu, tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan dan tahap pengintegrasian yaitu tahap pada saat muslim memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Faktor pendukung dan penghambatnya melalui analisis SWOT, (1) Keberadaan PITI Sumsel beserta perangkat, (2) Jumlah muslim yang mengalami peningkatan, (3) Kerjasama dari berbagai pihak,

terselenggaranya majlis taklim secara rutin, (4) Tersedianya dana yang cukup, (5) Adanya Pendidikan ke rumah-rumah muslim. Faktor penghambat meliputi Weaknes (Kelemahan) (1) guru mengaji belum mencukupi, (2) Guru belajar Agama masih sangat minim dan tantangan, secara internal, latar belakang pembimbing/ustadz yang tidak semuanya memahami tentang kejiwaan muslim. Secara eksternal, adalah waktu dan kondisi ekonomi muslim yang tergolong menengah ke bawah dan ada juga karena kesibukan mereka. Keberhasilan internalisasi nilai-religiusitas Islam terhadap muslimnya cukup baik dan efektif dalam pembentukan karakter religiusitas Islam bagi para muslim.⁷

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Murtdlo yang berbentuk jurnal dengan judul “*Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat*”. Penelitian ini fokus kepada sejarah perkembangan Tionghoa muslim di kalimantan barat yang bertujuan untuk memperjelas konstruksi identitas terkait dengan sebuah Masyarakat Tionghoa muslim di Kalimantan Barat dan mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi Tionghoa Muslim dalam memperjelas konstruksi identitas pada sebuah Masyarakat. Dari kajian tentang budaya dan identitas Tionghoa Muslim di kalimantan barat dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Mengikuti JJ Hoeningman sebagaimana

⁷Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, "Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muslim Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatra Selatan," *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), viii.

yang dikutip oleh Muhammad Murtadlo menyatakan bahwa budaya meliputi tiga hal (gagasan, aktifitas dan artefak, pada aspek gagasan mereka mencoba memperjelas identitas keTionghoan mereka dengan gagasan dan rencana pembangunan masjid Cheng Ho yang berarsitektur budaya Cina. Pada aspek aktifitas, saat ini Masyarakat Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat mempunyai keyakinan diri untuk melakukan Pendidikan anggota dalam organisasi mereka Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Yang membahagiakan mereka tidak lagi merasa minder diantara suku Tionghoa yang lain yang kebanyakan menganut Agama Buddha, Katolik ataupun Kristen. Pada aspek artefak, ditemukan jejak awal masuknya Islam yang dibawa Masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat, yaitu dua buah Guci pemberian dinasti Ming yang dibawa para utusan Cheng Ho. Dua Guci itu saat ini berada di Istana Sambas .⁸

Keempat, Sri Hidayati dalam jurnalnya yang berjudul Problematika Pembinaan mualaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif, penelitian ini fokus kepada problematika pembinaan muslim dan solusinya bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembinaan pada muslim dan bentuk-bentuk pembinaan.⁹

⁸Muhammad Murtadlo, Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat, *Jurnal :Puslitbang Lektur dan Khazanah AgamaBadan Litbang dan Diklat Kementerian RI*, 2013, 306.

⁹Sri Hidayati, Problematika Pembinaan Mualaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif. *Jurnal Dakwah*. Vol. XV, No. 1, Tahun 2014. 119-127.

Setelah mengkaji beberapa karya tulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu baik dalam hal fokus penelitian, objek penelitian maupun lokasi penelitian. Dimana peneliti lebih menekankan pada masalah Pendidikan Agama Islam pada muslim Tionghoa di Kota Semarang yang berada di bawah bimbingan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Semarang yang berpusat di Jalan Pekojan Kota Semarang, menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena.

E. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰ Metode penelitian sangat menentukan dalam usaha mengumpulkan atau menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Metode merupakan teknik atau cara yang digunakan demi keberhasilan penelitian sesuai dengan hasil yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Yaitu peneliti hanya mencari abstraksi-abstraksi yang disusun atau ditata secara khusus atas dasar data yang terkumpul dan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama proses kerja di lokasi penelitian.¹¹ Maksudnya peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu kepada pendidik muslim Tionghoa dan muslim Tionghoa yang berada dibawah bimbingan Organisasi PITI Kota Semarang untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan keperluan yang peneliti butuhkan yaitu mengetahui Pendidikan Agama Islam pada muslim Tionghoa di bawah organisasi PITI Kota Semarang.

2. Fokus Penelitian

Agar memahami peristiwa-peristiwa dan kaitannya, maka peneliti memulai dengan sikap “diam”. Hal ini bertujuan untuk berusaha menghayati dan tidak mengganggu telah mengetahui makna apa yang sedang diteliti, sehingga peneliti mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya pengertian yang sedang berkembang di sekitar peristiwa yang terjadi.

Peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti dalam melakukan penelitian berperan sebagai instrumen utama, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan, karena penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Hal ini disebabkan karena latar alamiah

¹¹Zulkarnain, *Transformasi Nila-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), 71.

menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

Sebagai acuan untuk penjaringan data, berikut ini disajikan rincian fokus penelitian, dapat terlihat dalam tabel 1 berikut ini.

NO	FOKUS	SUB FOKUS	KOMPONEN	METODE
1	Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa di Kota Semarang	Materi Pendidikan Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Adakah Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa di Kota Semarang • Bagaimana Materi Pendidikan Agama pada Muslim Tionghoa 	Wawancara/ Dokumentasi
2	Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan Pendidikan agama Islam pada muslim Tionghoa di PITI Kota Semarang	Metode Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana Metode Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa 	Wawancara/O bservasi
3	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Pendidikan agama Islam pada Muslim Tionghoa di PITI kota Semarang	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan Menghambat Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa di PITI kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja Faktor-faktor yang mendukung dan Menghambat Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa di PITI kota Semarang 	Wawancara/O bservasi

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dalam mengamati peristiwa dan kaitannya. Penelitian aliran fenomenologis merupakan studi yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang di alami oleh beberapa individu.¹² Penelitian ini bermaksud mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang muslim Tionghoa secara langsung juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya, dalam hal ini muslim Tionghoa yang ikut proses pendidikan agama Islam.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan dimulai pada tanggal 15 Januari – 13 Juli 2017, bertempat di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) beralamat di jalan Pekojan Selatan No. 10 Kota Semarang.

5. Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan karena penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Dalam penelitian ini informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive*

¹²John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Bandung : Pustaka Pelajar, 2008), viii.

sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Dengan demikian, dapat dihasilkan seorang informan kunci.¹³

Artinya subjek penelitian yang diambil yaitu orang-orang yang mengetahui, memahami dan mengalami langsung dalam metode Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh pihak PITI Kota Semarang terhadap jamaahnya yakni muslim Tionghoa Kota Semarang.

Adapun subyek penelitian yang diambil adalah:

- a. Pendidik PITI Kota Semarang
- b. Ketua Organisasi PITI Kota Semarang
- c. Muslim Tionghoa yang diambil dalam penelitian ini, yakni beberapa muslim Tionghoa yang mendapatkan Pendidikan Agama Islam oleh pihak PITI Kota Semarang.

6. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data, peneliti menempuh metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pemusatan perhatian terhadap sebuah objek dengan menggunakan kemampuan panca indra. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati dengan pedoman observasi.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 300.

bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang ada di PITI kota Semarang guna mencermati gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian Pendidikan Agama Islam yang berada di bawah bimbingan PITI Kota Semarang.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.¹⁴ Dalam hal ini peneliti mencari informasi atau data melalui tatap muka langsung kepada muslim Tionghoa Kota Semarang yang berada di bawah bimbingan organisasi PITI Kota Semarang. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara tentang hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Muslim Tionghoa yang berada di bawah binaan PITI Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang serupa catatan-catatan, buku-

¹⁴Rochiati Wiriatmadja, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, 117.

buku, surat kabar, notulen, agenda dan sebagainya.¹⁵ Dalam penelitian ini yang dimaksud dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melihat catatan yang sudah ada. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini akan dapat diperoleh data-data historis, seperti daftar Pengurus PITI Kota Semarang, jumlah muslim Tionghoa Kota Semarang, fasilitas, serta data lain yang mendukung penelitian ini. Peneliti melakukan dokumentasi selama proses penelitian dengan mengambil foto sendiri, dan meminta data-data yang diperlukan kepada pengurus PITI Kota Semarang.

7. Metode Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁶ Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada di lapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 188.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 334.

- a. Mereduksi data, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data pada penelitian ini adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti yang berkaitan dengan pendidikan dan metode serta faktor penghambat dan pendukung Pendidikan Agama pada Masyarakat muslim Tionghoa yang di bawah organisasi PITI Kota Semarang.
- b. Display data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan.
- c. Verifikasi data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat.

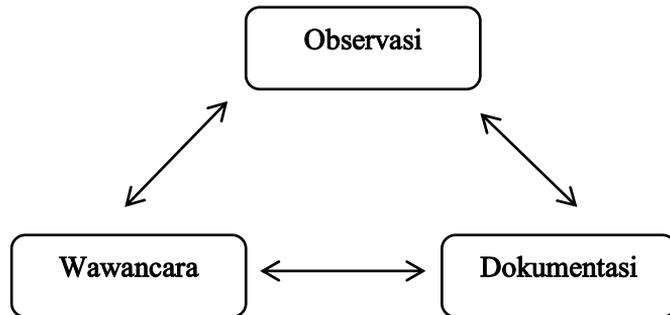
Hasil analisa data yang diperoleh selama penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan dalam hal ini data yang diperoleh Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa Kota Semarang.

8. Uji Keabsahan Data

Pada tahap ini digunakan metode untuk menguji keabsahan data. triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan dan mencocokkan fenomena yang diperoleh

peneliti di lapangan (berupa catatan selama observasi) dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hal tersebut sebagaimana disajikan dalam gambar di bawah ini:

Teknik Triangulasi data



Selanjutnya, triangulasi data atau sumber yakni peneliti membandingkan data-data dan bukti yang diperoleh dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang.

- a. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas yang sama.
- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.¹⁷

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 330.

BAB II
GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
NONFORMAL MUSLIM TIONGHOA DI ORGANISASI
PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA
KOTA SEMARANG

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai secara luas dan mendalam. Tidak hanya terbatas pada pemahaman peserta didik terhadap agama Islam, namun juga dalam implementasi kehidupannya. Lebih dari itu, juga melalui pendidikan agama Islam dapat menjadi mediasi dalam membina persatuan dan kesatuan keragaman bangsa. Dengan kata lain, aspek toleransi antar umat beragama menjadi satu hal pokok dalam pendidikan agama Islam. Diperkuat oleh pendapat beberapa pakar tentang pengertian pendidikan Agama Islam yaitu: Alim memberikan definisi bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan “program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”¹

¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

Sementara itu, Arifin menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan “suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.” Berdasarkan pendapat ini, pendidikan agama Islam bermakna komprehensif dan mendalam. Agama dimaknai sebagai bekal manusia dalam menjalankan kehidupan dunianya dan mendapatkan manfaat kelak di akhirat.² Singkatnya, agama adalah tombak kehidupan dunia dan akhirat. Pendapat senada dikemukakan oleh Tilaar bahwa “pendidikan memerdekakan keyakinan manusia di dalam hubungannya dengan sang Pencipta”.³ Pendapat ini memberikan keyakinan bahwa agama melalui pendidikan berarti memerdekakan pilihan manusia terhadap keyakinannya terhadap Tuhan. Setelah manusia memilih, maka melalui pendidikan yang ditempuhnya, mulai dipelajari dan diperdalam terkait keyakinan agama yang telah dipilihnya. Dengan kata lain, pendidikan agama merupakan pendidikan dalam pemenuhan kebutuhan agama manusia berlandaskan kebebasan memilih. Dalam hal ini, campur tangan Sang Pencipta terhadap

²Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi. (Jakarta. PT. Bumi Aksara. 2003), 7. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. 2, 34.

³Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Postmodernism dan Studi Kultural*, Cet. 1, (Jakarta. Kompas. 2005), 123.

agama manusia tampaknya tidak terlalu signifikan. Namun, pada dasarnya pendapat Tilaar tersebut tidak dikerucutkan terhadap pandangan satu agama yang ada di dunia. Terlepas dari takdir yang telah Sang Pencipta tentukan terhadap agama manusia, pada dasarnya manusia memang yang menjalani kehidupan di dunia. Tuhan telah memberikan pilihan jalan, namun manusialah yang akan menentukan pilihannya. Keyakinan manusia kepada Tuhan menjadi salah satu yang harus dipilih manusia.

Pendidikan Islam sudah seharusnya tidak sekedar mengajarkan, namun juga penerapan oleh peserta didik menjadi hal utama tujuannya. Dapat dikatakan, sukses atau tidaknya pendidikan adalah dengan melihat output yang dihasilkan baik dalam sisi akademis maupun non akademis seperti personality, keterampilan dan lain sebagainya. Diperkuat oleh Daradjat bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life)”⁴. Selain itu, Marimba juga mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan Agama Islam yaitu “bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.” Secara substansi pendapat ini sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya yakni

⁴Zakiah Daradjat., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 10, (Jakarta. Bumi Aksara. 2012), 86.

membentuk kepribadian Islam. Namun perspektif berbeda yang dikemukakan oleh Marimba dengan pendapat lainnya adalah terkait peran jasmani seseorang. Selain rohani, jasmani dianggap penting dalam pembentukan karakter atau kepribadian seseorang. Dengan demikian, keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam bimbingan agama Islam seseorang akan mampu membentuk kepribadian sesuai ukuran Islam.⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan agama Islam dalam sebuah organisasi sosial kemasyarakatan merupakan salah satu bentuk pembinaan agama Islam bagi satu atau sekumpulan orang guna memberikan pemahaman, pengajaran, pendidikan serta pendalaman materi dan nilai-nilai keagamaan untuk dapat diimplementasikan pada kehidupannya yang sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis untuk memperoleh hasil yang optimal dalam menjalankan *fitroh* serta nilai-nilai agama Islam yang sempurna.

B. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁶

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, (Bandung. Al-Ma'arif. 1989), 19.

⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

Menurut Soelaiman Joesoef dalam bukunya konsep dasar pendidikan luar sekolah bahwa Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan pemerintah yang tetap dan ketat.⁷

Dalam pendidikan nonformal dapat berlangsung terus-menerus dalam keadaan terbatas, seperti masyarakat yang masih sederhana, ruang lingkup yang terbatas, atau perkembangan yang belum pesat.⁸

Seperti Soelaiman Joesoef, Sudjana juga menulis pengertian pendidikan nonformal yang di kutip dari *Coombs* “Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya”.⁹

Dalam memahami konsep pendidikan nonformal, perlu melihat kembali peran pendidikan dalam pembangunan karena pendidikan nonformal bisa dikatakan juga pendidikan berbasis masyarakat yang peduli dengan perubahan pembangunan lokal pada level komunitas dan berdampak langsung pada pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan.

⁷ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 7.

⁸ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, 67.

⁹ Sudjana, *Pendidikan Luar sekolah; wawasan sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Asas*, (Bandung : Nusantara Press, 1991), 20.

Dari penjabaran tentang pendidikan nonformal diatas dapat dimaknai bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara terorganisir dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara mandiri untuk melayani kebutuhan anggota masyarakat di luar kegiatan pendidikan sekolah.

Pendidikan nonformal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan formal. Karena, proses pembelajaran dalam pendidikan nonformal dipusatkan pada berbagai lingkungan masyarakat, disesuaikan dengan kehidupan peserta didik .

Dalam peraturan Pemerintahan Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah antara lain dijabarkan beberapa butir penting. Pada bagian awal disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak. Ada tiga tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan luar sekolah. *Pertama*, melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. *Kedua*, membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Ketiga*, memenuhi kebutuhan

belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.¹⁰

Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 juga disebutkan bahwa ada lima jenis pendidikan luar sekolah. Pertama, pendidikan umum, yaitu pendidikan yang mengutamakan perluasan dan peningkatan keterampilan dan sikap warga belajar dalam bidang tertentu. Kedua, pendidikan keagamaan, merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Ketiga, pendidikan jabatan kerja, yaitu pendidikan yang berusaha meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap warga belajar untuk memenuhi persyaratan pekerjaan. Keempat, pendidikan kedinasan, yakni pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai suatu Departemen atau Lembaga Pemerintah Non Departemen. Kelima, pendidikan kejuruan, adalah pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.¹¹

Model pendidikan berbasis masyarakat untuk konteks Indonesia kini semakin diakui keberadaannya pasca pemberlakuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰ Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Luar Sekolah Tahun 1991.

¹¹ Peraturan pemerintah tentang Pendidikan Luar Sekolah Tahun 1991.

Keberadaan lembaga ini diatur pada 26 ayat 1 s/d 5 Jalur yang digunakan nonformal, dengan bunyi pasal sebagai berikut :¹²

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan

¹² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 26, ayat (1-5).

profesi, bekerja, usaha mandiri atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹³

Untuk memahami konsep pendidikan nonformal, kita perlu melihat kembali pada peran pendidikan dalam pembangunan karena pendidikan nonformal sangat dekat dengan persoalan-persoalan masyarakat. Misalnya perubahan masyarakat secara mikro atau *local development* pada level komunitas, yang berdampak langsung pada pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses berkelanjutan. Pendidikan dimulai dari bayi sampai dewasa bahkan sampai mati, yang tentunya memerlukan berbagai materi dan metode.

C. Pendidikan Agama Islam Nonformal

Pendidikan nonformal dalam Islam telah menampakkan bentuk yang dilaksanakan dalam masyarakat. khususnya Masyarakat muslim Tionghoa, Bentuk pendidikan nonformal dalam pendidikan Islam seperti yang disebut di atas telah berjalan dalam masyarakat dan harus terus dikembangkan dan ditingkatkan pembinaan dan penyelenggaraannya, sehingga dapat membentuk karakter masyarakat Islam yang diridhoi Allah SWT.

Pendidikan nonformal dalam pendidikan agama Islam akan memberikan kontribusi yang sangat berarti, karena menyiapkan peserta didik untuk menguasai ilmu keislaman dan memiliki

¹³ Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tingkat pengalaman yang baik dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan masyarakat Islam dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan keagamaan Islam dapat dilihat banyaknya lembaga pendidikan Islam yang tumbuh, karena terinspirasi dari al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW., untuk selalu meningkatkan keimanan dan ilmu pengetahuan.

Dengan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam nonformal bukanlah jenis pendidikan Islam formal dan bukan jenis pendidikan Islam informal, namun sistem pembelajarannya di luar sekolah. Meskipun sistem pembelajarannya di luar sekolah, bukan berarti tidak mengarah pada Tujuan Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan (SNP), akan tetapi tetap mengarah terhadap tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

1. Materi

Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam nonformal meliputi; akidah, syari'ah, dan baca tulis Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan rincian masing-masing *item*.

a. Akidah

Akidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal, bukan sekedar semboyan yang diucapkan karena akidah merupakan akar dan pokok agama Islam. Akidah Islam

terefleksikan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir serta qadha dan qadar.¹⁴

Sayyid Abul A'la al-Maududi, dalam bukunya "*Toward Understanding Islam*" mengemukakan beberapa pengaruh iman terhadap seseorang yaitu:

- 1) *A believer in this kalima can never be narrow minded or shriveled in outlook.* Artinya orang yang percaya kepada kalimat atau pernyataan ini (percaya kepada Allah) tidak akan mempunyai pandangan yang sempit dan picik.
- 2) *This belief produces in man the highest degree of self-respect and self-esteem.* Artinya kepercayaan ini menumbuhkan sifat penghargaan dan penghormatan pada diri sendiri.
- 3) *This belief makes man virtuous and upright.* Artinya kepercayaan tauhid ini membuat manusia menjadi baik (saleh) dan jujur.¹⁵

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi muslim Tionghoa, karena iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama merupakan unsur terpenting dalam pendidikan agama Islam muslim Tionghoa dan sebagai

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam (Akidah, Syari'ah, Akhlak)*, (Solo: Era Intermedia, 2003), 19.

¹⁵ Sayyid Abul A'la al-Maududi, *Toward Understanding Islam*, (Kuwait: International Federation of Student Organization, 1992), 74-75.

pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Syari'ah

Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.¹⁶ Syari'ah tidak hanya satu hukum yang kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan muslim.¹⁷

Perwujudan hubungan antara manusia dengan Tuhannya adalah dengan komunikasi kalbu melalui ibadah shalat, dzikir dan do'a-do'a, maka penulis menjelaskan tentang arti pentingnya shalat wajib bagi muslim Tionghoa serta pengertian dzikir dan do'a-do'a.

Shalat adalah kewajiban harian yang sudah jelas bilangannya yakni lima kali sehari semalam, telah ditentukan waktu dan jumlah rakaatnya, demikian pula rukun-rukunnya, yakni dimulai dari takbiratul ihram lantas di akhiri dengan salam.¹⁸ Shalat juga merupakan satu di

¹⁶ Zuhairini, dkk., *Metode Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 61.

¹⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 22.

¹⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 216.

antara sekian banyak ajaran-ajaran Islam yang mampu menjadi terapi dan menjaga kesehatan fisik dan psikis (mental) seseorang. Seperti Firman Allah SWT surat al-Ankabut ayat 45 menjelaskan tentang manfaat shalat.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang menjalankan shalat dengan *khusu'* artinya menghayati serta mengerti apa yang diucapkan akan banyak memperoleh manfaat, antara lain (Al 'Ankabut/29:45)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang menjalankan shalat dengan *khusu'* artinya menghayati serta mengerti apa yang diucapkan akan banyak memperoleh manfaat, antara lain ketenangan hati, perasaan aman dan terlindung, serta berperilaku baik (menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar).

Umat Islam hendaklah terbiasa dalam melaksanakan shalat karena shalat mempunyai nilai-nilai utama yaitu jalinan hubungan yang erat antara makhluk dengan Khaliknya serta mendidik seorang muslim senantiasa memusatkan usaha, pikiran, akal, pikiran dan perjuangan pada titik tujuan yang mendatangkan keberhasilan,

keberuntungan dan kebahagiaan yaitu mendapat keridhaan Allah.¹⁹

Selain pendidikan shalat, ada pula pendidikan dzikir dan do'a-do'a. dzikir memiliki makna mengingat segala keagungan dan kasih sayang Allah SWT. yang telah diberikan kepada kita, sambil mentaati segala perintahNya dan menjauhi larangan-Nya.

Apabila seorang muslim membiasakan diri mengingat Allah (berdzikir), maka ia akan merasa bahwa ia dekat dengan Allah dan berada dalam perlindungan dan penjagaan-Nya. Dengan demikian, akan timbul pada dirinya perasaan percaya pada diri sendiri, teguh, tenang, tenteram, dan bahagia.²⁰ Firman Allah SWT:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Kata-kata dzikir yang kita dengar sehari-hari dapat juga berarti do'a atau pengharapan, tahmid, syukur dan pengagungan serta sanjungan kepada Allah SWT. Pengertian ini diambil dari praktek shalat, seperti kita ketahui, sehabis shalat setiap orang. disunahkan berdzikir.

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 263.

²⁰ M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1997), 35.

Dzikir sesudah shalat ini adalah membaca tasbeeh, tahmid dan takbir, masing-masing tiga puluh tiga kali. Di samping itu juga dibaca istighfar, tahlil dan do'a-do'a.

Do'a dan juga membaca al-Qur'an merupakan rangkaian dari arti dzikir. Dengan demikian maka tujuan utama pendidikan atau pengajaran pada muslim Tionghoa bertujuan supaya para muslim Tionghoa selalu ingat pada Allah Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan nikmat sampai kita tak dapat menghitung berapa banyaknya. Melalui dzikir ketenangan jiwa akan diperoleh karena manusia sadar akan dirinya ingat kepada Allah, serta merasa Allah mengetahui, mendengar dan memperhatikan do'anya. Mengingat Allah juga dapat membersihkan pikiran dari bayang-bayangan negatif yang akan menghantui diri manusia. Hal itu berarti dapat mencegah seseorang dari gangguan jiwa (gelisah, cemas, takut, depresi).

Adapun bimbingan do'a yang dimaksud dalam tulisan ini adalah do'a yang dibaca sehari-hari dan mudah untuk dihafal oleh para muslim Tionghoa, seperti: do'a untuk kesejahteraan hidup di dunia akhirat, do'a mohon ampun untuk diri pribadi dan orang tuanya, do'a setelah salat, dan doa lain yang dibutuhkan muslim Tionghoa.

Diharapkan dengan memberikan pendidikan agama Islam yang berupa shalat, dzikir, do'a-do'a dan ibadah

lainnya kepada muslim Tionghoa supaya dapat membangkitkan perasaan bahagia dan kenyamanan serta meningkatkan nilai spiritual agama mereka.²¹

Selain itu juga bertujuan untuk memberi bekal supaya para muslim Tionghoa senantiasa ingat kepada Allah sehingga mereka memperoleh kedekatan diri kepada Allah.

c. Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut Anderson sebagaimana dikutip oleh Achmad dan Alek, bahwa tujuan membaca terbagi menjadi dua aspek, yaitu tujuan membaca dari segi individu dan tujuan membaca dari segi kelompok. Tujuan membaca individu ditentukan oleh pengalaman, kecerdasan, pengetahuan, bahasa, minat, serta kebutuhan individu yang bersangkutan. Tujuan ini dipengaruhi oleh pengajar dan materi bacaan serta penyajiannya. Sebaliknya, tujuan membaca kelompok dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan berbahasa, minat, kebutuhan, serta tujuan setiap anggota kelompok.²²

Membaca dalam berkenaan Al-Qur'an adalah dapat diartikan melihat tulisan yang terdapat pada Al-Qur'an atau sumber lain dan melafalkannya.

²¹ M. Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits (al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs)*, (Jakarta: Pustaka al-Husana Baru, 2004), 300.

²² Achmad dan Alek, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (tpt: Erlangga, 2016), 44.

Materi baca tulis al-Qur'an adalah materi yang dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas bacaan dan penulisan arab khususnya berkaitan dengan ayat al-Qur'an dilaksanakan secara terus-menerus terbimbing dan sistematis agar mendapat tercapai tujuan yang optimal.

Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an merupakan dasar untuk dapat mengamalkan dan mengajarkan al-Qur'an serta mengamalkan ajaran Islam baik untuk dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu tuntutan untuk dapat membaca dan menulis huruf al-Qur'an mutlak sangat diperlukan.²³ Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:²⁴

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَائِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ عَطَاءٍ مَوْلَى أَبِي أَحْمَدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَهُمْ دُوَّ عَدَدٍ فَاسْتَفْرَأَهُمْ فَاسْتَفْرَأَ كُلَّ رَجُلٍ مِنْهُمْ مَا
مَعَهُ مِنَ الْقُرْآنِ فَأَتَى عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدِهِمْ سِنًا فَقَالَ مَا مَعَكَ يَا فُلَانُ
قَالَ مَعِيَ كَذَا وَكَذَا وَسُورَةُ الْبَقَرَةِ قَالَ أَمَعَكَ سُورَةُ الْبَقَرَةِ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ فَادْهَبْ
فَأَنْتَ أَمِيرُهُمْ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا مَنَعَنِي أَنْ أَتَعَلَّمَ
سُورَةَ الْبَقَرَةِ إِلَّا خَشْيَةَ أَلَّا أَقْوَمَ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا
الْقُرْآنَ وَأَقْرَأُوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُورٍ
مِسْكًَا يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرْتُدُّ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ

²³ A Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 131

²⁴ Abi Isa Muhammad bin Isa bin saurah al-Tirmidzi, *Jami" al-Tirmidzi*, (Jordan: Bait al-Afkar al-Dauliyah, tt), h. 2801.

جَرَابٍ وَكَيْ عَلَى مِسْكِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رَوَاهُ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ عَطَاءِ مَوْلَى أَبِي أَحْمَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنِ اللَّيْثِ فَذَكَرَهُ (رواه الترمذي)

“Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Hulwani telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Sa'id Al Maqburi dari Atha` bekas budak milik Abu Ahmad dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengutus rombongan para sahabat dalam jumlah banyak, beliau meminta kepada mereka untuk membaca, beliau meminta setiap orang dari mereka untuk membacakan apa yang dia hafal dari al-Qur`an, beliau datang kepada seseorang yang paling muda umurnya di antara mereka dan bertanya: "Apa yang kamu hafal dari al-Qur`an wahai Fulan?" dia menjawab; "Saya hafal ini dan ini dan surat al-Baqarah, " beliau bertanya: "Apakah kamu hafal surat al-Baqarah?" dia menjawab; "Ya, " beliau bersabda kepadanya: "Pergilah dan kamu yang jadi imam bagi mereka, " Seseorang yang paling terkemuka di antara mereka berkata; "Demi Allah wahai Rasulullah, tidak ada yang menghalangiku untuk mempelajari surat al-Baqarah selain karena aku takut tidak dapat mengamalkannya, " Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pelajarilah al-Qur`an dan bacalah, karena perumpamaan al-Qur`an bagi orang yang mempelajarinya kemudian membacanya seperti kantong yang penuh dengan minyak wangi, dimana wanginya semerbak ke setiap tempat, dan perumpamaan orang yang mempelajarinya kemudian tidur (tidak mengamalkannya) padahal al-Qur`an ada di hatinya seperti kantong yang berisi minyak wangi namun terikat." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan, Laits bin Sa'ad telah meriwayatkannya dari Sa'id Al Maqburi dari Atha` budak milik Abu Ahmad, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal, dan di dalam hadits tersebut, tidak disebutkan dari Abu Hurairah. Telah

menceritakan kepada kami Qutaibah dari Laits kemudian dia menyebutkan hadits”.

Dengan demikian materi-materinya adalah materi-materi pendidikan yang bersifat praktis dalam arti langsung dapat diamalkan seperti shalat do'a serta materi yang memperkuat keyakinan akan kebenaran Islam. Materi harus mempertimbangkan bahwa materi pendidikan di lingkungan masyarakat Muslim Tionghoa sedapat mungkin bersifat melapangkan dada dan menyejukkan hati di samping menjernihkan pikiran atau menambah pengetahuan dan wawasan.

2. Ragam Metode

Metode Pendidikan Keagamaan idealnya harus tidak menyempitkan cakrawala umat Islam dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Pendidikan agama Islam yang diperlukan adalah yang mendorong pelaksanaan partisipasi sosial. Pembinaan Keagamaan Islam yang demikian juga akan memenuhi tuntutan individual yang menolong dalam berbagai kesulitan sehari-hari. Untuk itu akan penulis paparkan beberapa metode pendidikan agama Islam.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Ahmad Syar'i dalam bukunya filsafat pendidikan Islam disebutkan beberapa metode pendidikan Islam yang telah disyariatkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis paling tidak terdiri dari: Metode cerita dan ceramah, metode diskusi, tanya jawab dan dialog, metode konsultasi, dan metode perumpamaan, metode hukuman dan

ganjaran.²⁵ Dari beberapa metode tersebut, penulis akan menguraikan tentang metode ceramah, konsultasi dan dialog.

a. Metode Ceramah

Ceramah sebenarnya adalah salah satu bentuk pidato yang ringkas dan padat. Karena ceramah bisa disampaikan dengan irama suara datar dan tenang. Pengertian metode ceramah yang dikemukakan oleh Muhammad Muzammil Basyir dan Muhammad Malik Muhammad Said:

المحاضرة عبارة عن عرض شفهي أو آتالي حول موضوع من الموضوعات يستغرق وقتا محددًا يعده ويقدمه شخص متخصص ذو آفاية وإطلاع وخبرة إلى مجموعة من التلاميذ قد يكونون غير متجانسين²⁶

Metode ceramah merupakan presentasi lisan atau tulisan seputar pembahasan tema-tema tertentu dalam batas waktu tertentu pula, yang disiapkan dan disajikan oleh seorang ahli yang mempunyai kompetensi pengetahuan dan wawasan yang disampaikan pada siswa yang heterogen.

Metode ceramah merupakan cara mengajar dengan penuturan atau penjelasan pendidik secara lisan tentang sesuatu yang telah ditetapkan, mempunyai hubungan satu arah dan dapat menggunakan alat-alat bantu untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didik. Metode ceramah tersebut digunakan apabila akan menyampaikan fakta atau

²⁵ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 72.

²⁶ Muhammad Muzammil Basyir dan Muhammad Malik Muhammad Sa'id, *Madkhal Ila almanhaj Waturuittadris*, (Makkah: Darullau, 1995), 120.

pendapat di mana tidak terdapat bacaan yang menyangkut fakta atau pendapat tersebut, dengan metode ceramah tersebut maka akan menimbulkan minat muslim Tionghoa untuk hal-hal penting yang relatif singkat.²⁷

b. Metode Konsultasi

Metode ini pada hakikatnya merupakan kegiatan meminta nasihat atau penerangan oleh seorang yang memerlukan nasihat atau penerangan kepada orang lain yang dipandang ahli atau mampu memberikan nasihat tentang masalah yang dihadapinya.²⁸

c. Metode Dialog

Metode dialog adalah metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah lagi. Pendialog biasanya melalui tiga tahap berturut-turut: pertama, tahap keyakinan yang tidak mempunyai dasar . tugas pendialog pada tahap ini adalah menampakkan kebodohan orang yang diajak berdialog, juga menunjukkan kecongkakan dan keangkuhannya yang tidak berdasar, dan juga bahwa ia menerima pendapat orang lain tanpa berdasar pada logika. Tahap kedua adalah tahap ragu di mana orang yang diajak berdialog tanpa ragu-ragu, pendirian dan kata-katanya tidak tetap dan nampak sikap jengkelnya. Tahap yang ketiga yaitu

²⁷Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, 124.

²⁸Kementerian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Masyarakat Muslim Pemula (Muslim)*, 32.

tahap keyakinan sesudah ragu-ragu atau tahap yang berdasar pada kesadaran akal bukan berdasar pada pengiyaan tanpa dasar.²⁹

Metode dialog merupakan metode yang sering digunakan dalam al-Qur'an. Tipe pertanyaan yang diajukan memiliki berbagai dimensi, misalnya dalam rangka titik awal penjelasan lebih lanjut, dalam rangka menciptakan dialog guna memperdalam persoalan dan sebagainya.³⁰ Dialog sebagai titik awal pembicaraan misalnya al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30, malaikat bertanya kepada Allah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

²⁹ Omar Mohammad Al-toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 560.

³⁰ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 72.

3. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³¹

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik, ialah guru dan ustaz ketiga istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah guru seringkali dipakai di lingkungan formal sedangkan ustaz dipakai di lingkungan nonformal maupun informal.

Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Dalam Islam, pengertian mendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan agama Islam.³² Oleh karena itu, aktifitas pendidikan agama Islam dapat berlangsung kapan dan dimana saja, bahkan oleh siapa saja sepanjang yang bersangkutan memenuhi syarat-syarat baik dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan ajaran Islam.

³¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 141.

³² Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 32.

4. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang sedang mempunyai keinginan. Dalam bahasa arab dikenal juga dikenal dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.³³

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang mempunyai posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam system pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan yang mentah.

Dalam perspektif psikologis peserta didik adakah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.³⁴

³³ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar bahasa Arab; Indonesia Arab*, (Jakarta: Gema Insani), 68.

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 39

Dalam perspektif modern peserta didik berstatus sebagai subjek didik oleh karena, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom ia ingin mengembangkan diri sendiri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.³⁵

D. Ragam Pendidikan Agama Islam Nonformal

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 telah memberi batasan tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan nonformal tersebut satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis.

Di Indonesia, jauh sebelum adanya pendidikan Islam formal di pesantren, sekolah, madrasah, dan pendidikan tinggi, telah berlangsung di pendidikan nonformal. Para mubaligh yang telah berdatangan dari berbagai Negara ke Indonesia melaksanakan pendidikan Islam secara nonformal.

Selain dari kegiatan pendidikan formal, dikalangan masyarakat terdapat pula pendidikan agama nonformal. Pendidikan agama nonformal ini di Indonesia lebih terkenal dengan sebutan majelis taklim. Kegiatan majelis taklim ini adalah

³⁵ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), cet. Ke-1, 52.

bergerak dalam bidang dakwah Islam, lazimnya disampaikan dalam bentuk ceramah, Tanya jawab oleh seorang ustadz atau kiai dihadapan para jamaahnya. Kegiatan ini telah di tentukan jadwal dan waktunya. Selain dari majelis taklim di kalangan remaja muncul pula lembaga pendidikan nonformal dalam bentuk pesantren kilat. Kegiatan berlangsung satu atau dua minggu, yang lebih tepat dikelompokkan kepada pelatihan

Dalam UU No. 27 Tahun 2003 dijelaskan tentang pendidikan nonformal, Pasal 26: satuan pendidikan nonformal terdiri dari atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis. Dengan demikian, pendidikan Islam nonformal itu bisa dilaksanakan dalam bentuk lembaga kursus, misalnya kursus membaca dan menafsirkan ayat Al-qur'an, bisa dalam bentuk pelatihan, misalnya pesantren kilat, bisa dalam bentuk kelompok belajar dan pusat kegiatan belajar masyarakat serta yang terbanyak tersebar di masyarakat dalam bentuk majlis taklim.³⁶

E. Muslim Tionghoa

Tionghoa atau Tionghoa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan China di Nusantara, yang berasal dari kata *Zhonghua* dalam Bahasa Mandarin . Redaksi *Zhonghua* dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa. Lalu orang Hokkian

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Persada, 2009), 151.

merupakan mayoritas perantau di Nusantara. Diantara daerah-daerah pesisir China lainnya, yaitu, Konghu dan Hakka. Sedangkan Muslim adalah orang Islam, sehingga Muslim Tionghoa artinya orang keturunan Cina di Nusantara yang beragama Islam.³⁷

1. Sejarah Muslim Tionghoa

Banyak ahli menandai kedatangan armada laksamana haji Sam Po Bo pada abad ke 15 sebagai awal terbentuknya masyarakat Muslim Tionghoa di Semarang. Laksamana Haji Sam Po Bo atau Sam Po Toa Lang atau Sam Po Tay Djien adalah pemimpin misi Muhibbah kerajaan Tiongkok saat berkuasanya dinasti Mi'ing ke wilayah Asia Tenggara.³⁸

Menurut berbagai sumber sejarah Tiongkok, pada masa hidupnya Cheng Ho telah tujuh kali diutus memimpin misi muhibbah kerajaan Tiongkok ke negeri-negeri di manca Negara dari ketujuh kali perjalanan itu, enam kali atas perintah kaisar Chu Ti, kaisar ketiga dari Dinasti Ming yang terkenal dengan nama Yung Lo, dan satu kali lagi atas perintah kaisar Chu Chan-chi yang menggantikan kedudukan kaisar Chu Ti.³⁹

³⁷M. Syafi'i, Tionghoa di Nusantara: Sekelumit Cuplikan awal Kisah Persentuhan Islam Yang di Ungkit, *Jurnal Justisia*, 2011, 8.

³⁸Misbah Zulfa Elizabeth, *Cina Muslim: Studi Ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009), 32.

³⁹Amen Budiman, *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*, (Semarang, Satya Wacana, 1979), 8.

Ketujuh pelayaran Cheng ho Ke Samudra barat masing-masing dengan waktu sebagai berikut:

Pelayaran	Tahun Keberangkatan	Tahun Kembalinya
1	Tahun Yong Le ke-3 (1405 M)	Tahun Yong Le ke-5 (1407 M)
2	Tahun Yong Le ke-5 (1407 M)	Tahun Yong Le ke-7 (1409 M)
3	Tahun Yong Le ke-7 (1409 M)	Tahun Yong Le ke-9 (1411 M)
4	Tahun Yong Le ke-11 (1413 M)	Tahun Yong Le ke-13 (1415 M)
5	Tahun Yong Le ke-15 (1417 M)	Tahun Yong Le ke-17 (1419 M)
6	Tahun Yong Le ke-19 (1421 M)	Tahun Yong Le ke-20 (1422 M)
7	Tahun Xuan De ke-6 (1431 M)	Tahun Xuan De-8 (1433 M)

Dalam tujuh kali pelayaran tersebut, armada Cheng Ho sekali berkunjung ke Sumatra dan 6 kali ke Jawa dengan catatan hanya pelayaran yang ke-6 saja tidak ke Jawa.⁴⁰

Kedatangan armada Cheng Ho ke Semarang terjadi pada perjalanan Muhibah yang pertama terjadi pada tahun 1405 Masehi. Dalam pendaratan itu, dipilih pelabuhan Mangkang sebagai tempat untuk berlabuh, baru kemudian armada menyusuri sungai garang ke arah hulu menuju Simongan. Kemudian di Simongan tersebut terbentuklah perkampungan

⁴⁰Hembing Wijaya Kusuma, *Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), 60.

orang Cina yang pertama. Bekas-bekas pemukiman itu hingga kini masih dapat ditemui.⁴¹

Sejarah terbentuknya perkampungan orang Cina di Simongan itu berawal dari jatuh sakitnya juru mudi kedua armada Sam Po Kong, yang bernama Ong King Hong, karena membutuhkan perawatan khusus akhirnya armada mencari tempat berteduh, dan di Simongan tersebut ditemukanlah sebuah gua yang dijadikan tempat berteduh sementara bagi armadanya dan juga untuk merawat juru mudinya. Untuk kebutuhan tersebut maka dibuatlah beberapa rumah kecil agar seluruh armadanya tertampung di tempat itu.

Diceritakan pula bahwa Sam Po sendiri yang merawat Ong King Hong dengan cara memberi berbagai ramuan. Sam Po Kong menunggu juru mudinya hingga sepuluh hari. Kondisi kesehatan Ong King Hong semakin membaik dalam kurun waktu sepuluh hari itu. Namun demikian ketika Sam Po Kong meninggalkan Semarang dan melanjutkan muhibahnya, Ong King Hong ditinggalkan di Simongan dengan dibekali satu perahu, sepuluh orang anak buah dan berbagai perbekalan.⁴² Akan tetapi sesudah sembuh Ong King Hong menjadi betah di Semarang. Dipimpinnya sepuluh awak kapal itu untuk membuka lahan dan membangun rumah.

⁴¹Misbah Zulfa Elizabeth, *Cina Muslim: Studi Ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim*, 33.

⁴²Misbah Zulfa Elizabeth, *Cina Muslim: Studi Ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim*, 33.

Dimanfaatkannya pula kapal yang disediakan Cheng Ho untuk mereka bila hendak menyusul armadanya.⁴³

Menurut catatan sejarah, kapal-kapal armada Zheng Ho berukuran panjang 440 kaki dan lebar 180 kaki, bertingkat dan kokoh sekali, jauh lebih besar dari kapal-kapal yang digunakan Columbus kurang lebih 60 tahun kemudian.⁴⁴

Kapal-kapal tersebut bernama *jonk* atau *wakang* yang pada masa itu mengunjungi Jawa ada tanda-tanda sendiri. Kalau di bagian kepala bercat hijau, *jonk* itu berasal dari daerah Hokkian di Tiongkok Selatan, dan kalau berwarna merah maka *jonk* itu berasal dari Kwang-tung. Lantaran pelayaran pada waktu itu masih sangat berbahaya, maka tidak jarang untuk sampai ke pulau Jawa, jika angin sedang tidak baik, membutuhkan setengah atau setahun lamanya.⁴⁵

Kapal itu digunakan Ong King Hong untuk usaha perdagangan di sepanjang pantai. Kemudian awak kapalnya berturut-turut menikah dengan wanita setempat. Berkat jerih payah Ong King Hong dan anak buahnya, kawasan sekitar gua tersebut berangsur-angsur menjadi ramai dan makmur, sehingga semakin banyak orang Tionghoa yang datang dan bertempat tinggal serta bercocok tanam di sana.⁴⁶

⁴³Hembing Wijaya Kusuma, *Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, 61.

⁴⁴Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong, *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang*, (Semarang: Tp. T.th), 15.

⁴⁵Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, (Jakarta: hasta Wahana, 2004), 9.

⁴⁶Hembing Wijaya Kusuma, *Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, 62.

Sebagaimana Sam Po Kong Ong King Hong pun seorang muslim yang shaleh. Ong King Hong banyak memberikan pengajaran terhadap penduduk di perkampungan yang baru terbentuk itu ajaran-ajaran moral, spiritual dan praktek-praktek ajaran Islam. Selain Pengajar Ong King Hong merupakan salah satu penulis produktif di Semarang. Pengikutnya meliputi orang-orang Cina dan orang pribumi.⁴⁷ Alasan dibentuknya pemukiman pertama di Simongan bagi orang Tionghoa saat itu karena dengan kondisi Semarang pada umumnya yang berawarawa, maka bukit Simongan dipandang lebih sehat dan nyaman. Orang Tionghoa memang sangat terkenal dengan konsep *fengsui-nya*. *Fengsui* adalah pengetahuan mengenai cara menetapkan posisi tempat tinggal secara baik.⁴⁸

Pada waktu Belanda pertama kali datang ke Indonesia merekapun menjumpai adanya orang-orang Tionghoa yang sudah beragama Islam.⁴⁹ Pemandahan perkampungan orang-orang Tionghoa ke perkampungan yang ada sekarang ini baru terjadi ketika Belanda mulai berkuasa. Isolasi orang-orang Tionghoa ke dalam suatu perkampungan yang khusus pada

⁴⁷Sumanto Al-Qurtuby, *Arus-Cina-Islam Jawa: Bongkar Sejarah atas peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*, Yogyakarta: Inspeal Ahmisakarya Press, 2003), 191.

⁴⁸Misbah Zulfa Elizabeth, *Cina Muslim: Studi Ethnoscience Keberagaman Cina Muslim*, 34.

⁴⁹Sumanto Al-Qurtuby, *Arus-Cina-Islam Jawa: Bongkar Sejarah atas peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*, 194.

masa itu memiliki tujuan untuk memudahkan kontrol terhadap gerakan-gerakan orang Tionghoa, Kontrol itu perlu dilakukan karena Belanda menduga bahwa orang-orang Tionghoa banyak membantu gerakan pemberontakan yang dilancarkan oleh masyarakat Indonesia untuk melawan kolonial belanda pada masa itu. Karena kekhususan perkampungan bagi orang Tionghoa itu maka sebutan yang terkenal sampai saat ini adalah pecinan.⁵⁰

2. Fungsi Agama bagi kehidupan muslim Tionghoa

Agama bagi kehidupan manusia merupakan pedoman hidup bagi kehidupan bermasyarakat, untuk itu maka pemahaman fungsi agama bagi kehidupan masyarakat Muslim Tionghoa adalah sangat penting, karena fungsi agama tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi manusia dalam hidup ini dengan menunjuk ketidak pastian, ketidakmampuan manusia dalam menghadapinya, untuk itu manusia kembali pada agama karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan untuk menolong manusia.

Dalam buku “Sosiologi Agama.” fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas

⁵⁰Amen Budiman, *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*, 19.

bimbingan. Karena agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif.⁵¹

Agama memberikan bimbingan dalam hidup manusia tidak terlepas dari lingkungan masyarakat yang akan menentukan terbentuknya kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan.

Untuk itulah jika agama ditanamkan sejak kecil akan merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya dan akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.

Dapat dilihat bahwa agama dapat mendidik manusia supaya memiliki pendirian dan sikap yang positif dan tepat. Disamping itu agama juga mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa, juga dapat membuktikan dalam jiwanya sifat-sifat yang utama seperti rendah hati, sopan santun dan saling menghormati.

b. Fungsi Penyelamat

Manusia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang berupa keselamatan dunia dan akhirat. Dengan pengenalan yang sakral, yang berupa keimanan kepada Allah SWT.⁵²

⁵¹Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), 38.

⁵²Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 54.

c. Fungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa yang demikian itu bisa ditebus dengan taubat atas kesalahannya dan tidak akan mengulangnya.⁵³

d. Fungsi Sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama dianggap sebagai norma, maka dalam hal ini agama disebut sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.⁵⁴

Sebab setiap langkah dan tindakan manusia dalam masyarakat kadang terjadi adanya perubahan yang terjadi karena berbagai hal, baik pengaruh pendidikan maupun lingkungan. Agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia agama adalah pengendali moral bagi setiap insan, kita dapat melihat betapa penting moral tersebut dalam kehidupan insan di dunia ini, demikian pentingnya maka seandainya moral seseorang menjadi rusak, maka hilanglah kehormatan dan ketentraman seseorang. Oleh sebab itu betapa pentingnya menanamkan dan menyandarkan ajaran agama, karena bila agama masuk dalam pendidikan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya sikap dan tindakan serta

⁵³Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, 55.

⁵⁴Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, 44.

perbuatannya akan dikendalikan oleh pribadi yang terbina di dalamnya nilai-nilai agama dan akan menjadi pengendali moralnya.

Dari segi inilah maka kita dapat melihat bahwa agama berusaha untuk mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk. Mempertahankan nilai dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu dan kelompok di atas dorongan hati individu. Agama melakukan fungsi ini dengan menyediakan cara-cara, sering berupa ritual di mana kesalahan dapat diampuni dan individu dapat dilepaskan dari belenggu kesalahan dan disatukan kembali ke dalam kelompok sosial. Jadi agama mensucikan norma dan nilai, yang membantu pengendalian social mengesahkan alokasi pola-pola masyarakat sehingga membantu ketertiban dan stabilitas.⁵⁵

Bila mengambil contoh ajaran Islam misalnya, maka Islam sangat mementingkan akhlak atau moral sehingga ajaran Islam yang pokok adalah memberikan bimbingan moral, oleh sebab itu maka nabi Muhammad SAW memberikan suri tauladan dengan akhlak yang baik misalnya berkata jujur, adil dan lain sebagainya. Dengan demikian Islam sangat mementingkan moral karena dari Islamlah seseorang akan dapat nilai-nilai kehidupan menurut moral Islam dengan itu kita dapat melihat bahwa

⁵⁵Thomas, F.O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 26-27.

agama akan dapat memimpin manusia untuk memperbaiki hidupnya, mengenal hak dan kewajiban dalam pergaulan, bahkan dalam segala pekerjaan supaya manusia beruntung di dunia dan akhirat.

Bahkan agama memiliki peranan dan fungsi-fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan masyarakat dalam kaitannya dengan kedudukan manusia dan hamba Allah di bumi ini.

e. Fungsi Sebagai Penumpuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan.⁵⁶

f. Fungsi Transformatif

Kata transformatif berasal dari kata latin “*transformare*” artinya mengubah bentuk. Jadi fungsi transformative yang dilakukan kepada agama berarti mengubah bentuk kehidupan baru. Hal ini berarti pula mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru.⁵⁷ Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁵⁸

⁵⁶Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, 55.

⁵⁷Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, 56.

⁵⁸Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, 55.

g. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Bukan saja di suruh untuk bekerja secara rutin dalam pola yang sama, akan tetapi dituntut untuk melakukan inovasi penemuan baru.⁵⁹

F. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Semarang

1. Sejarah PITI Kota Semarang

Pada tahun 1964 di Semarang pernah didirikan PITI yang pada waktu itu berkepanjangan Pembina Iman Tauhid Islam yang merupakan pengembangan organisasi dari DPP PITI di Jakarta. Namun perkembangan politik dan kesulitan sumber dana saat itu menjadikan PITI kota Semarang secara Organisasi mengalami stagnanisasi. PITI hanya bertahan tiga tahun hingga 1967, setelah itu PITI tidak lagi terdengar baik aktivitas maupun eksistensinya. Selain itu tidak ada data-data resmi mengenai kepengurusan dan kearsipan yang dimiliki PITI saat itu yang dapat dijadikan rujukan. Seiring perkembangan politik orde baru yang mulai mengubah kebijakan terhadap Islam maka banyak etnis Tionghoa yang masuk Islam dan sebagian dari mereka mulai berani menyatakan keislamannya.⁶⁰

⁵⁹Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, 56.

⁶⁰Wawancara dengan Maksum Pinarto, Ketua PITI Semarang, Tanggal 10 April 2017.

Pada awal 1980-an, jumlah etnis Tionghoa muslim di Jawa Tengah diperkirakan berjumlah 150 kepala keluarga atau sekitar 300 jiwa. Namun kesulitan pendataan menyebabkan nilai akurasi selalu saja tidak benar-benar tepat. Kondisi ini mendorong beberapa tokoh muslim Tionghoa Semarang berpikir untuk membentuk wadah untuk mengayomi komunitas muslim Tionghoa tersebut.⁶¹

Pada tahun 1985 para tokoh muslim Tionghoa Semarang mendirikan Paguyuban Keluarga Muslim Tionghoa Semarang, dengan menetapkan Gautama Setiadi sebagai ketua I dan Maksum sebagai ketua II. Keberadaan Paguyuban Keluarga Muslim Tionghoa Semarang dipandang aneh oleh etnis Tionghoa lain begitupun oleh Islam pribumi lainnya. Bahkan walikota Semarang saat itu menganggap Keluarga Muslim Tionghoa Semarang tidak cocok didirikan karena bertentangan dengan semangat pancasila, selain itu nama paguyuban kurang dipandang kurang cocok. Meski mendukung dakwah kepada sesama etnis Tionghoa namun keberadaan Paguyuban Muslim Tionghoa Semarang kurang mendapat dukungan dari birokrat Semarang saat itu.⁶²

Penolakan dan tidak ada dukungan dari birokrat Semarang justru membuat tekad untuk mengembangkan Islam di kalangan etnis Tionghoa kian besar. Berbekal paguyuban Keluarga Muslim

⁶¹Wawancara dengan Gautama Setiadi, Ketua II PITI Korwil Jawa Tengah, Tanggal 12 April 2017.

⁶²Wawancara dengan Maksum Pinarto, Ketua PITI Semarang, Tanggal 10 April 2017.

Tionghoa Semarang yang semakin dikenal, pada bulan maret tahun 1986 PITI Semarang terbentuk dibidani oleh beberapa tokoh Tiongho muslim berpengaruh yaitu, Munadi, Amin Iskandar, Yamin, Gautama Setiadi dan Maksum Pinarto. Hasilnya pertengahan agustus 1986 PITI Semarang dideklarasikan. Namun kegiatannya belum benar-benar terlihat dan mengesankan PITI sebagai organisasi tidak hidup. Akhirnya pada tahun 1992 PITI Korwil Jawa Tengah melakukan Musyawarah yang menghasilkan. Fuad Sahil sebagai Ketua Umum, Ketua I Jaizar Amit, Ketua II Gautama Setiadi dan Ketua III Maksum Pinarto.⁶³

Nama-nama tersebut merupakan tokoh Muslim Tionghoa yang sudah bertahun-tahun memperjuangkan eksistensinya sebagai muslim Tionghoa di Semarang. Gautama Setiadi misalnya, beliau menjadi ketua Korwil PITI Jawa Tengah. Gautama Setiadi juga aktif di politik dan tergabung dalam partai Kebangkitan Bangsa. Begitu pula Maksum Pinarto yang tergabung di Partai Bulan Bintang. Keduanya ingin mengikuti jejak para pendiri PITI seperti Karim Oei, yang aktif dalam Masyumi. Gautama Setiadi dan Maksum Pinarto pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Semarang periode 1999-2004.

Harapan untuk menguatkan akar keIslaman pada etnis Tionghoa di Semarang muncul seiring dengan dukungan dari partai-partai yang menaungi semakin besar. Kerjasama untuk

⁶³Wawancara dengan Gautama Setiadi, Ketua II PITI Korwil Jawa Tengah, Tanggal 12 April 2017.

memperkenalkan Islam kepada etnis Tionghoa semakin terjalin dengan kesediaan partai dan organisasi kemasyarakatan seperti NU dan Muhammadiyah.

Selanjutnya PITI Korwil Jawa Tengah mendirikan PITI kota Semarang. Tokoh-tokohnya masih orang yang sama dengan Korwil Jawa Tengah, hal ini menyebabkan adanya kesimpangsiuran informasi antara keduanya. Membicarakan PITI kota Semarang sangat identic dengan PITI Korwil JAwa Tengah. Hal inilah yang menyebabkan PITI Semarang sulit untuk berkembang mengingat tumpang tindihnya tanggung jawab. Tumpang tindihnya tanggung jawab ini sangat disadari oleh para pengurus Korwil Jawa Tengah dan Semarang. PITI Kota Semarang selanjutnya mengadakan musyawarah dengan agenda konsolidasi organisasi, musyawarah ini menghasilkan susunan organisasi sebagai berikut; Ketua Umum H. Maksun Pinarto, Sekretaris Mulyono.

Untuk mengembangkan organisasi DPD PITI kota Semarang yang bersekretariat di jalan Pekojan No. 10 Semarang. Keterbatasan sumber dana dan sumber daya manusia PITI Semarang melakukan efisiensi di berbagai bidang. Sekretariat masih menyatu dengan kantor usaha yang dimiliki oleh H. Maksun Pinarto, yang sekaligus menjadi ketua umum PITI Kota Semarang sekali lagi pandangan tentang etnis Tionghoa makmur tidak sepenuhnya benar. Sepenuhnya demikian PITI Semarang senantiasa memberikan penerangan yang objektif tentang Islam kepada siapa saja yang tertarik untuk mempelajari Islam.⁶⁴

⁶⁴Wawancara dengan Maksun Pinarto Ketua PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

Meski visi awal PITI adalah mengembangkan Islam kepada etnis Tionghoa, hal ini tidak membatasi PITI fokus pada etnis Tionghoa semata, pada kenyataannya banyak dari etnis lain yang melakukan konversi agama menjadi Islam melalui PITI. Misalnya, ada saudara dari etnis Maluku yang masuk Islam melalui PITI, selanjutnya ia bergabung dengan PITI dan melakukan pembaharuan dengan masyarakat asli Semarang.⁶⁵

Dalam melakukan program kerja serta kegiatan lain yang sifatnya kondisional PITI kota Semarang, selalu bekerja sama dengan PITI Korwil Jawa Tengah. Selain dengan Korwil Jawa Tengah. PITI Semarang juga selalu bekerja sama dengan PITI cabang lain yang masuk dalam Korwil Jawa Tengah, organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam, Majelis Ulama Indonesia dan unsur-unsur keislaman lainnya.

PITI Semarang memiliki daya tarik tersendiri yakni letaknya yang strategis di pusat Pecinan. Tempat yang strategis tersebut memudahkan etnis Tionghoa lainnya dalam mencari informasi dan mengenal lebih jauh mengenai Islam dan menjadi suatu tempat dimana mereka dapat bertemu sesamanya untuk berdialog dan berinteraksi tentang Islam.

Suatu organisasi tentunya membutuhkan sumber dana untuk menjalankan roda organisasi tersebut, namun etnis muslim Tionghoa yang tergabung dengan PITI sedikit sekali dari kalangan

⁶⁵Wawancara dengan Maksum Pinarto Ketua PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

menengah ke atas. Meski pada umumnya anggota PITI adalah pengusaha, namun di Semarang mereka dikategorikan menengah ke bawah. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi PITI menjalankan program kerjanya. Meskipun dengan keterbatasan dana PITI Semarang berjuang untuk memiliki masjid sendiri yang diharapkan akan menjadi pusat kebudayaan muslim Tionghoa yang sekaligus menjadi media efektif dalam Islamisasi etnis Tionghoa di Semarang. PITI kota Semarang berencana mendirikan masjid Cheng Ho di kawasan Bukit Semarang Baru (BSB). Dalam rancangannya masjid ini sangat kental dengan nuansa Tionghoa dan Nuansa Jawanya. Namun saat ini urusan pembebasan tanah di kawasan Bumi Semarang Baru (BSB) masih menyisakan masalah.⁶⁶

Dalam kaderisasi sendiri PITI Semarang masih belum begitu berkembang, saat ini dalam program kerjanya PITI berupaya memfokuskan pengkaderan. Hal yang menggembirakan saat ini kaum muda etnis muslim Tionghoa baik yang sudah Islam sejak lahir maupun yang masuk Islam karena berbagai alasan mulai peduli dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan PITI kota Semarang.

Perkembangan keislaman pada etnis Tionghoa Semarang akhir-akhir ini menjadi prestasi tersendiri bagi PITI Semarang. Setidaknya lebih dari setengah etnis Tionghoa di Semarang sudah

⁶⁶Wawancara dengan Gautama Setiadi, Ketua II PITI Korwil Jawa Tengah, Tanggal 12 April 2017

mengenal PITI dan adanya etnis Tionghoa yang beragama Islam. Meskipun pengurus PITI Semarang sering kali terbentur dengan kesibukan dan aktivitas pribadi, namun keinginan untuk memajukan PITI secara organisasi sekaligus menyebarkan Islam pada kalangan etnis Tionghoa di Semarang tidak pernah padam.

2. Visi dan Misi PITI Semarang

Visi PITI adalah mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin (Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam).

Misi PITI adalah didirikan adalah mempersatukan muslim Tionghoa dengan muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa non muslim etnis Tionghoa dengan umat Islam.

Keanggotaan dan kepengurusan PITI bersifat terbuka dan demokratis, tidak terbatas (eksklusif) hanya pada Muslim Indonesia keturunan Tionghoa tetapi juga berbaur dengan muslim Indonesia.⁶⁷

3. Nilai-Nilai Mendasar Yang Melandasi Berdirinya PITI Semarang

Sebagai bagian dari masyarakat, kiprah PITI Semarang telah banyak dilihat oleh masyarakat. Demi menjunjung tinggi misi dan visi organisasi, PITI memiliki nilai yang begitu melekat dari dalam dirinya. Diantara nilai tersebut adalah:⁶⁸

⁶⁷Struktur Organisasi dan Koridor Keprograman Bidang-Bidang, 9.

⁶⁸Wawancara dengan Maksum Pinarto Ketua PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017

a. Nilai KeIslaman

Di tengah masyarakat, PITI dianggap oleh masyarakat luas diantara nuansa Islam, Tionghoa dan Indonesia. Nilai Islam sebagai keagamaan yang besar dan salah satu diantara agama besar di dunia, memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas itu bergerak dalam Akidah, peraturan dan institusi masyarakat.

Disini PITI memegang amanah sebagai pembina tauhid Islam. Nilai keIslaman tersebut bergerak semakin mendalam, namun tetap termanifest dalam laku eksternal, dalam bersikap, berfikir dan bertindak menghadapi dunia luar. Nilai keIslaman ini mampu berkomunikasi dalam interpersonal anggota PITI.

b. Nilai Ketionghoaan

Adanya ruang keterbukaan dengan masuknya unsur-unsur luar, pelan-pelan tapi pasti, budaya Tionghoa pun mampu membaur dengan budaya setempat yang selanjutnya muncul suku betawi sebagai wujud akulturasi dari dua kebudayaan tersebut. Selain akulturasi dua budaya, orang Tionghoa juga menjadi pemimpin dalam dunia usaha Hindia Belanda mereka memegang monopoli atas perdagangan kecil, bertindak sebagai perantara antara importer dan eksportir belanda dan produsen serta konsumen pribumi.

Apalagi bila ditinjau dari segi historis dan sosiologis, keduanya mesti bersinergi dari sisi keanggotaannya dengan masyarakat Tionghoa di Indonesia (meski bukan beragama

Islam). Baik PITI maupun etnis Tionghoa di Indonesia masing-masing tidak boleh eksklusif.

Di dalam pengembangan organisasi, PITI tidak lepas dan akan berkait erat secara psikologis dan sosiologis dengan budaya Tionghoa. Ini satu budaya di dunia tersendiri. Dunia Tionghoa melengkapi dan tidak boleh bertentangan dengan dunia Islam. keduanya mesti saling melengkapi.

Nilai Islam dan ke-Tionghoa-an harus saling merujuk, saling bersesuaian, saling menopang ke arah pemahaman baru bagi umat Islam Tionghoa, umumnya bagi etnis Tionghoa secara keseluruhan, apalagi hidup di Indonesia ini, begitu banyak paham, agama, budaya dan adat istiadat dan sudah semestinya satu sama lain bisa berdampingan.

c. Nilai Integritas Kebangsaan

Makna hakiki dari integrasi adalah menjadi satu meski masing-masing wakil masih kental ciri khasnya. Rasa kesatuan muncul dari berbagai perbedaan yang terkandung di dalamnya. Analogi lambang negara kita (semboyan), Bhinneka tunggal Ika, meski berbeda namun bersatu adanya. Meskipun ungkapan ini adalah simbol (pertentangan yang bersatu), maknanya amat terarah dan benar, tanpa integrasi tidak akan ada bangsa indonesia.

Apabila PITI hendak mengintegrasikan dirinya, maka ia tidak bisa lepas dari penyatuan integral diantara keberanekaragaman indonesia. Selanjutnya, tanpa nilai

keberagaman, maka eksistensi PITI tidak akan harmonis. Nilai-nilai yang saling melengkapi diantara ke-Islam-an, ke-Tionghoa-an dan ke-Indonesia-an harus berintegrasi satu sama lain.

d. Nilai Keindonesiaan

Wajah Indonesia jelas tercermin dari campuran atau kombinasi dari unsur berupa macam-macam bangsa ini. Selain terdiri dari beraneka suku bangsa, adat istiadat, agama dan golongan yang ada di tanah air ini, secara geografis dan sosiologis ia berada di Asia Tenggara, di suatu pusat nuansa bangsa, politik, ideologis dan kebudayaan yang sangat beranekaragam. Kombinasi tersebut ibarat taman sari yang indah, berbagai jenis tanaman dapat tumbuh subur di bumi ini. PITI, sebagai organisasi masyarakat, harus bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain, merangkul yang lain, menyesuaikan diri dengan masyarakat luas. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, PITI mesti bersinergi dan mewujudkan harmonisasi dengan nilai-nilai ke-Islam-an, ke-Tionghoa-an, ke-Indonesia-an dan ke-Modern-an.

4. Tujuan PITI

Dalam perkembangannya, PITI banyak dibantu dan didukung oleh ummat Islam dari berbagai komponen. Hal ini dapat dilihat dari kepengurusannya, baik di tingkat pusat maupun daerah dan cabang. PITI bersifat independen dan tidak berafiliasi dengan kelompok politik manapun, berdasarkan pada Struktur organisasi

dan koridor keprograman Bidang-bidang PITI 2012-2017 dengan tujuan antara lain:⁶⁹

- a. Mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Etnis Tionghoa
- b. Mempersatukan Muslim Indonesia dengan Muslim Tionghoa
- c. Mempersatukan Umat Islam dengan etnis Tionghoa

5. Struktur Organisasi PITI Kota Semarang

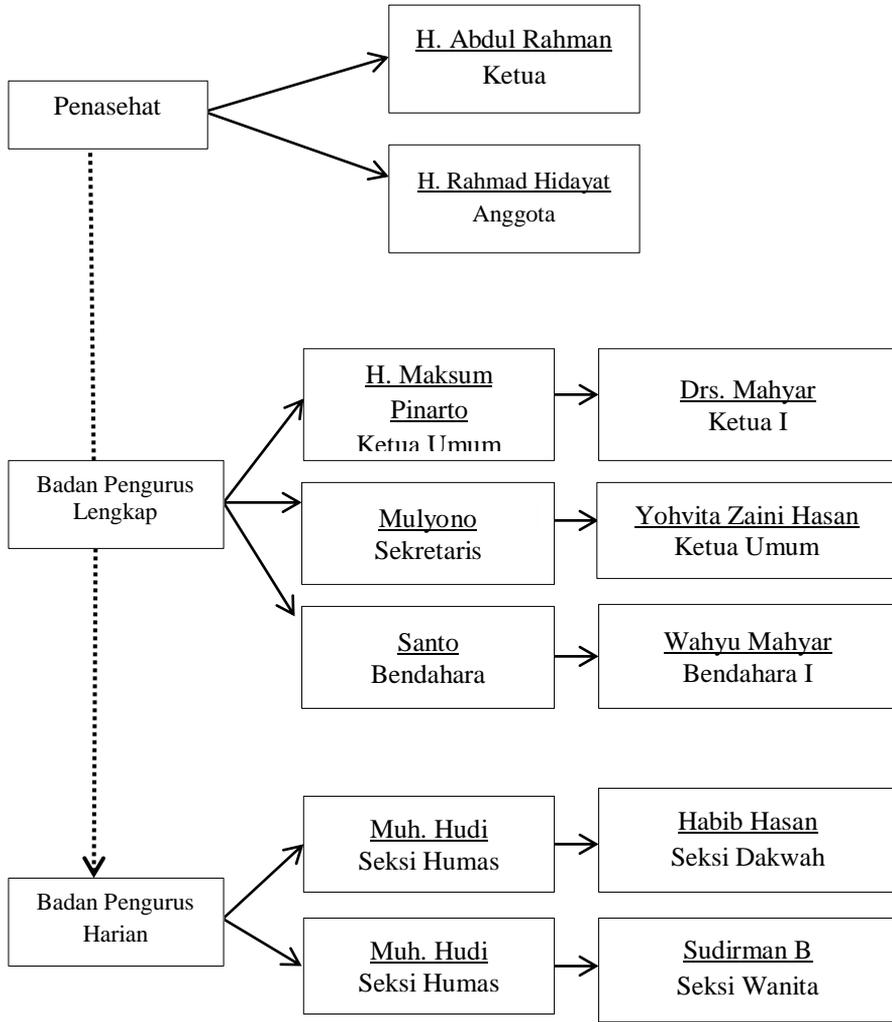
Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan. Selain daripada itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran pemerintah dan penyampaian laporan.

Struktur dibentuk dalam sebuah organisasi dengan tujuan agar posisi setiap anggota organisasi dapat dipertanggung jawabkan, mengenai hak maupun kewajibannya. Struktur dibentuk agar organisasi berjalan rapi, karena terdapat struktur komando, siapa yang berwenang dan siapa yang diberi wewenang.

Struktur organisasi PITI kota Semarang dibentuk agar dapat melaksanakan usaha-usaha guna mencapai tujuan bersama dalam organisasi dapat mengimplementasikan visi dan misi PITI kota Semarang.

⁶⁹ Dokumentasi PITI struktur Organisasi dan Koridor Keprograman Bidang-bidang Tahun 2012-2017.

Susunan Pengurus DPD PITI Kota Semarang 2012-2017



Keterangan;



Garis Konsultasi



Garis Koordinasi

6. Sarana dan Prasarana

PITI Semarang sebagai organisasi yang memiliki mobilitas pendidikan agama Islam yang tinggi, tentu memiliki sarana dan prasarana sebagai alat penunjang dalam mewujudkan kerja-kerja organisasi, khususnya dalam memudahkan proses pendidikan terhadap umat, khususnya bagi mu'alaf. Berikut ini adalah gambaran sarana dan prasarana PITI Semarang, antara lain:⁷⁰

Sarana dan Prasarana PITI Kota Semarang

No	Nama Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruangan Kantor	1 Lantai	Kurang Baik
2	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
3	LCD Proyektor	1 Unit	Baik
4	Digital Camera	1 Unit	Baik
5	Flash Disk	2 Unit	Baik
6	Kamar Mandi	1 Ruang	Baik
7	Komputer	1 Unit	Baik
8	Printer	1 Unit	Baik
9	Kursi	3 Buah	Baik
10	Meja Komputer	2 Unit	Baik
11	Almari	3 Buah	Baik
12	Rak Arsip	2 Buah	Baik
13	Dapur	1 Buah	Baik

Sedangkan untuk jumlah Buku Perpustakaan, bulletin, majalah, PITI Semarang memiliki lebih dari 100 Judul dan tersimpan rapi di Rak atau Almari PITI Semarang, Perpustakaan yang dimiliki PITI Kota Semarang adalah perpustakaan yang bergabung dengan Masjid Agung Jawa Tengah yang diberi nama

⁷⁰ Hasil Observasi di Kantor PITI pada tanggal 14 Juli 2017

dengan Perpustakaan Cheng Ho. Buku-buku tersebut berasal dari swadaya PITI Kota Semarang dan sumbangan dari sukarelawan. Untuk majalah yang dimiliki PITI merupakan majalah dari PITI Surabaya.⁷¹

⁷¹ Hasil Observasi di Perpustakaan PITI Masjid Agung Jawa Tengah pada tanggal 14 Juli 2017.

BAB III
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NONFORMAL PADA
MUSLIM TIONGHOA DI PERSATUAN ISLAM
TIONGHOA INDONESIA KOTA SEMARANG

A. Majelis Taklim pada Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia sebagai pendidikan Agama Islam nonformal

Uraian pendidikan nonformal dalam perspektif pendidikan agama Islam ditemukan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis”.¹

Dari salah satu pendidikan diniyah nonformal terdapat dalam bentuk majlis taklim Seperti yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 pada pasal 23 ayat 1 s/d 3, ayat-ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

¹ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, Tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, pasal 21, ayat (1).

2. Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia.
3. Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, musala, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Majlis taklim bila dilihat dari struktur ayat-ayat dalam Peraturan Pemerintah di atas, memang termasuk kepada pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan agama untuk para muslim Tionghoa.

B. Program PITI Semarang dalam Pendidikan Keagamaan.

Jujur diakui oleh Pengurus PITI Semarang bahwa sampai saat ini, agama Islam tidak/belum menarik bagi masyarakat Tionghoa, akibat dari warisan politik *Divide et Impera* kolonial Belanda yang memberi posisi rendah umat Islam, memisahkan etnis Tionghoa dengan penduduk asli lewat status sosial yang berbeda; memposisikan muslim Tionghoa menjadi "pribumi".

Guna menjembatani masalah tersebut, Program PITI secara garis besar adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya kepada masyarakat Tionghoa dengan pendidikan dalam bentuk bimbingan sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan syariah Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan

pekerjaannya serta pembelaan atau perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam, untuk sementara bermasalah dengan keluarga dan lingkungannya.²

Jadi, sesuai dengan visi dan misi serta program kerjanya, PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah serta tempat berbagi pengalaman bagi etnis Tionghoa baik yang tertarik dan ingin memeluk Islam maupun yang baru memeluk agama Islam.

Adapun secara umum program PITI Semarang dijabarkan sebagai berikut:

1. Memperluas Islam kepada setiap WNI (khususnya dari kalangan etnis Tionghoa) yang secara sukarela ingin masuk Islam.
2. Memperdalam pengertian tentang Islam kepada anggota.
3. Memberikan pendidikan, pengajaran tentang persoalan-persoalan agama Islam sesuai dengan urgensinya
4. Membina dan membimbing anggota dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam berIslam
5. Menyelenggarakan tabligh-tabligh, pengajian, kursus, pertemuan dan kunjungan keluarga
6. Membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan mental

²Wawancara dengan Sekretaris PITI Semarang, Bpk. Mulyono, 14 Pebruari 2017, Jam 17.00

7. Mengadakan kerjasama dengan organisasi dakwah lain dalam rangka pelaksanaan dakwah dan pendidikan
8. Menyelenggarakan atau membantu usaha-usaha bagi kesejahteraan umum seperti, balai pengobatan, rumah sakit, dan usaha-usaha lain yang dapat membantu anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.³

Dari ragam program-program diatas, PITI Semarang mem-*break down* menjadi kegiatan sebagaimana berikut:⁴

1. Pengajian Rutin (Selasa dan Kamis Jam 16.00-Selesai)
2. Wisata Religi
3. Khitanan Massal
4. Ta'aruf Masjid (kunjungan ke masjid-masjid)
5. Bhakti Sosial dengan melibatkan semua unsur, termasuk para pemuda
6. Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional
7. Silaturahmi Berkala Lintas Unsur (Baik kepada Institusi Perusahaan, Pemerintah, Swasta maupun Pribadi antar Anggota)
8. Pendidikan Skill Kewirausahaan dan lain sebagainya.
9. Pendidikan dan pendidikan intensif bagi mu'alaf
10. Pelajaran baca-tulis Alqur'an dan lain sebagainya.

³Majalah Bulanan Silaturrahim PITI, "Peranan PITI Dalam Integritas Bangsa", (Surabaya: PITI, 2002), 35

⁴ Hasil Dokumentasi Program PITI Kota Semarang Tahun 2012-2017

Tabel 3.1
Aktivitas Pendidikan Muslim Tionghoa Oleh PITI Semarang

No	Hari	Jenis Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Jum'at	Penyelenggaraa n Ibadah Salat Jum'at	11.00- 13.00	Diikuti Sebagian Muslim Tionghoa dan Masyarakat Umum
2	Selasa dan Kamis (1 Minggu 2 kali)	Kajian Al- Qur'an dan KeIslaman	16.00- Selesai	Diikuti sebagian Muslim Tionghoa dan Masyarakat umum dengan mengundang Habib Hasan sebagai pembina PITI.
3	1 Tahun Sekali	Wisata Religi	-	Diikuti Pengurus dan anggota PITI Semarang
4	1 Bulan 1 kali	Kunjungan Lintas Unsur	-	Diikuti Pengurus dan Anggota PITI Semarang. Objek Kunjungan yang dituju bisa meliputi antar anggota, antar cabang, bahkan lembaga pemerintahan dan Perusahaan

Dari data tersebut diketahui bahwa beberapa kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh PITI cukup digemari oleh anggota. Hampir pada setiap kegiatan tersebut mendapat respon yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pihak PITI selalu berusaha untuk meningkatkan kemajuan kegiatan yang ada guna menumbuhkembangkan jalinan ukhuwah, lebih khusus lagi dari rangkaian kegiatan yang dimaksud mampu mempertebal keimanan dan ketaqwaan ummat.⁵

⁵Hasil Dokumentasi Aktivitas PITI Kota Semarang Tahun 2012-2017.

C. Kebijakan Pendidikan PITI Kota Semarang Terhadap Muslim Tionghoa di PITI

Dalam mengembangkan pendidikan agama Islam sebuah kebijakan dibutuhkan guna digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yang ingin dicapai atau ditetapkan. Karena kebijakan merupakan suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip, cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu, maka dengan hal itu kebijakan selalu dibutuhkan dalam setiap tindakan, tanpa adanya penetapan kebijakan, tujuan yang diinginkan akan sulit tercapai.

Kebijakan Pendidikan agama Islam PITI Kota Semarang terhadap muslim Tionghoa sebagai berikut:

1. Melakukan pendidikan berupa pendampingan, bimbingan terhadap para kaum muslim Tionghoa.
2. Pendidikan di PITI ini dilaksanakan dengan pendekatan lintas usia.⁶
3. Menjalin hubungan dengan organisasi-organisasi keagamaan, lembaga-lembaga dan agama lain serta melakukan diskusi bersama antar umat beragama.
4. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat Tionghoa dan keturunannya tentang Islam. Guna meluruskan pemahaman mereka yang keliru tentang Islam, semisal agama Islam

⁶Wawancara dengan Habib Hasan Pendidik PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

dianggap agama mistik, agama yang membolehkan kawin cerai, penuh kekerasan dan suka mengkafir-kafirkan.⁷

D. Sistem Pendidikan agama Islam Nonformal di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam nonformal di Persatuan Islam Tionghoa Kota Semarang adalah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pendidikan yang dilakukan oleh persatuan Islam Tionghoa terhadap para muslim Tionghoa dengan memberikan pendidikan yang meliputi: pendidikan individual maupun kelompok. Di dalam sistem pendidikan meliputi:

1. Pendidik Agama Islam Nonformal PITI Kota Semarang

Subjek di sini adalah pendidik yang bertugas memberikan materi pendidikan agama Islam nonformal atau memberi tuntunan kepada peserta didik (muslim Tionghoa) dalam mengatasi permasalahan hidup, khususnya dalam bidang spiritual atau (agama).

Dalam pendidikan agama Islam nonformal mempunyai peran yang sangat penting yaitu menjelaskan dan menyampaikan materi pendidikan agama Islam secara mendasar baik secara teori maupun secara praktis, untuk memberi bekal kepada muslim Tionghoa.

⁷Wawancara dengan Bapak H. Maksum Pinarto Ketua PITI Kota Semarang. Tanggal 10 April 2017.

Berikut ini penulis sajikan mengenai latar belakang pendidikan pendidik, Pendidikan agama Islam yang bertugas di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

Nama : Habib Hasan Barakuan

Usia : 50 Tahun

Alamat : Jalan Pekojan Selatan Nomor 10 Kota Semarang.

Pendidikan : S.I Ummul Qura Makkah al-Mukarromah

Pekerjaan : Penerjemah.

2. Peserta didik (Muslim Tionghoa)

Dalam Penyajian data, muslim Tionghoa yang dijadikan peserta didik dalam pendidikan agama Islam nonformal adalah Tionghoa yang beragama Islam.

Keadaan peserta didik yang menjadi subjek didik pendidikan agama Islam nonformal bermacam-macam karakter dan kesibukannya, sehingga untuk mendalami agama Islam mereka belum bisa hadir secara rutin pada hari selasa dan kamis.⁸ Dari pengurus PITI dan pendidik merasa prihatin dan dengan sabar mendidik dengan baik supaya para peserta didik mulai memprioritaskan kegiatan keagamaan Islam. Pendidikan yang dilakukan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia bertujuan untuk mendidik muslim Tionghoa supaya lebih baik tingkat keberagamaannya dan mengamalkan materi yang telah diberikan pendidik dalam kehidupan sehari-hari sehingga

⁸ Observasi pada hari Selasa di Rumah Bapak Mulyono pukul 16.30 tahun 24 Januari 2018.

muslim Tionghoa mendapatkan ketentraman dan ketenangan hati. Oleh karena itu pendidikan agama Islam nonformal pada muslim Tionghoa merupakan hal yang sangat penting dalam rangka iman dan ilmu mereka.

Bisa diartikan bahwa pendidikan agama Islam nonformal pada muslim Tionghoa mempunyai pengaruh besar dalam jiwa mereka, karena mereka yang berada di PITI Kota Semarang mempunyai berbagai macam kesibukan pekerjaan, oleh karena itu penting sekali peserta didik muslim Tionghoa yang berada di lingkungan Tionghoa supaya mendapat pendidikan dan pengajaran yang menyangkut kebutuhan rohaninya sehingga mereka bisa lebih yakin tentang agama Islam.

Dalam aktivitas pendidikannya, muslim Tionghoa selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim Tionghoa dan sesama muslim lainnya yang mengikuti aktivitas pendidikan. Ini membuktikan mereka menerapkan atau mengamalkan materi pendidikan yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan, selalu dianjurkan berdoa setiap kali memulai pekerjaan supaya diberi keselamatan dan kerahmatannya serta setiap langkah kita diridhoi Allah SWT. Setelah beroda barulah majlis taklim PITI dimulai dengan memberi materi akidah yang diberikan oleh Habib Hasan pada sore hari. Setelah datang waktu maghrib para muslim Tionghoa melakukan salat berjamaah bersama di musala dekat dengan tempat majlis taklim dilaksanakan.⁹

⁹ Hasil Observasi pada Pukul 16.00 – 19.00, tanggal 13 April 2017

Setiap selesai salat Fardhu Maghrib muslim Tionghoa selalu berdzikir dan berdoa, karena dengan berdzikir dan berdoa muslim Tionghoa bisa mengingat Allah dan mengingat dosadosa atau pengalamannya yang telah lalu. Dengan berdoa muslim Tionghoa dapat mengungkapkan sikap dan perasaan kepada Allah.¹⁰

Para muslim Tionghoa pada hari selasa selalu membaca al-Qur'an bersama atau surat-surat pendek, bagi yang belum bisa PITI Kota Semarang memerikan panduan Juz Amma yang diterbitkan oleh PITI Kota Surabaya dan bagi yang sudah bisa membaca, mereka membaca berdasarkan kemampuannya masing-masing setiap selesai salat maghrib.

Selanjutnya para muslim Tionghoa pada hari kamis setelah maghrib membaca surat yasin bersama untuk mendoakan kerabat dan saudara mereka yang sudah meninggal.¹¹

3. Materi Pendidikan Agama Islam Nonformal PITI Kota Semarang

Materi pendidikan agama Islam di PITI adalah sumber yang digunakan atau disampaikan oleh pendidik dalam kegiatan pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan. Maka semua kegiatan yang akan disampaikan dalam kegiatan pendidikan adalah semua ajaran yang dibawa Rasulullah SAW yang datang dari Allah untuk umat manusia.

¹⁰ Hasil Observasi pada Pukul 16.00 – 19.00, tanggal 20 April 2017.

¹¹ Hasil Observasi pada Pukul 16.00 – 19.00, tanggal 20 April 2017..

Pada dasarnya materi Pendidikan PITI secara umum tidak jauh berbeda dengan materi pendidikan yang disampaikan oleh para pendidik hanya saja materi yang ada di PITI tidak berdiri sendiri setiap materi diintegrasikan dengan materi lain kecuali Akidah dan al-Qur'an, materi tersebut meliputi:¹²

1) Akidah

Akidah adalah iman atau keyakinan, Akidah pada umumnya dikaitkan dengan rukun Imam yang merupakan asas keseluruhan ajaran Islam Akidah Islam sebagai mana tercantum dalam al-Quran dan as-Sunnah difahami dan ditafsirkan secara mendalam serta dirinci lebih lanjut oleh habib Hasan, yang mencakup sebagaimana berikut:

a) Pemahaman dasar Islam

b) Prinsip dasar Islam

- (1) Hal-hal yang berkaitan dengan Dzat Allah
- (2) Hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia
- (3) Hal-hal yang berkaitan dengan Alam,
- (4) Hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi hidup
- (5) Hal-hal yang berkaitan dengan nilai hukum (*taklif*),

2) Baca Tulis al-Qur'an

Selain Akidah, Qiraat al-Qur'an juga mendapat porsi lebih besar dalam pendidikan agama Islam di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.¹³ Karena melihat kondisi awal

¹²Wawancara dengan Habib Hasan Pendidik PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

¹³Wawancara dengan Bapak H. Maksum Pinarto Ketua PITI Kota Semarang. Tanggal 14 Juli 2017.

muslim yang kebanyakan dari muslim Tionghoa belum bisa membaca al-Qur'an. Buku yang digunakan adalah buku juz amma serta cara ibadah sholat yang diterbitkan dari PITI Jawa Timur, sehingga memudahkan muslim Tionghoa untuk membaca lebih cepat.¹⁴

3) Dialog Keislaman dan Keagamaan

Dialog keislaman ini senantiasa dilakukan oleh para pendidik dengan maksud untuk mengkaji apakah materi-materi yang telah diberikan sebelumnya dapat dipahami dan dimengerti. Selain itu di dalam dialog Keislaman dan keagamaan ini beberapa materi seperti materi tentang akhlak, syariah, sirah Nabawi diintegrasikan di dalam dialog ini dengan tujuan agar lebih mengetahui permasalahan dan keingintahuan para muslim Tionghoa terhadap agama Islam.¹⁵

4. Metode Pendidikan Agama Islam Nonformal PITI

Metode adalah bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan agama Islam, keberadaannya merupakan salah satu dari unsur pendidikan, sehingga keberadaan metode sangatlah penting. Metode yang digunakan. Dalam proses pendidikan yang berlangsung di persatuan Islam Tionghoa Indonesia, pendidik menggunakan metode yang beragam dalam

¹⁴Wawancara dengan Habib Hasan Pendidik PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Habib Hasan Pendidik PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

menyampaikan materi pendidikan. Metode yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Metode Konsultasi, metode ini digunakan pada saat para muslim mendatangi rumah pendidik untuk mempertanyakan masalah tentang kehidupan yang dialaminya khusus tentang agama Islam.¹⁶
- 2) Metode Ceramah, metode ini sering digunakan oleh Habib Hasan ketika membahas perihal Akidah yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab yang relevan. Di kediaman bapak Mulyono pada jam 16.00-17.00 WIB atau pada acara hari-hari besar Islam dan Etnis Tionghoa .¹⁷
- 3) Metode dialog metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman muslim Tionghoa tentang materi Akidah yang sudah di ajarkan, atau materi lain misalkan akhlak, syariah, dan sirah Nabawi yang didialogkan pada kegiatan dialog keislaman dan keagamaan.¹⁸ Sedikit kutipan wawancara dengan habib Hasan pendidik PITI:

“Metode dialoglah yang paling efektif, karena mereka bisa melihat dan mendengar secara langsung dengan bertatap muka, dan program ini tidak dibatasi waktunya asal saya bisa maka saya akan bantu.”¹⁹

¹⁶Wawancara dengan Suryadi Anggota PITI Kota Semarang. Tanggal 24 Juli 2017.

¹⁷Hasil wawancara dengan habib Hasan tanggal 13 April 2017.

¹⁸Hasil Observasi di rumah Bapak H. Mulyono selaku sekretaris PITI tanggal 18 Juli 2017.

¹⁹Hasil wawancara dengan habib Hasan tanggal 13 April 2017.

BAB IV
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
MUSLIM TIONGHOA DI PERSATUAN ISLAM
TIONGHOA INDONESIA KOTA SEMARANG

Seiring dengan adanya muslim Tionghoa di Kota Semarang, biasanya berbagai masalahpun bermunculan mulai dari lemahnya keimanan seseorang muslim Tionghoa, kesibukan dalam mencari nafkah keluarga dan juga kesibukan dalam sebuah organisasi baik organisasi PITI maupun organisasi diluar PITI.¹ Sehingga mereka butuh pendidikan yakni pendidikan tentang agama Islam.²

Salah satu solusi agar mereka tetap aktif di organisasi PITI dan tahan dengan keadaan yang mereka alami, maka mereka perlu mendapatkan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam kepada para muslim Tionghoa dalam hal ini merupakan pendidikan agama Islam Nonformal. Karena pendidikan ini mempunyai program yang bervariasi, tujuan yang berbeda dan peserta didik tidak memiliki persyaratan yang ketat dan merupakan realisasi pendidikan seumur hidup yaitu pendidikan yang tidak terpancang waktu, tempat, dan usia. Dengan kata lain tidak ada istilah terlambat, terlalu dini. Atau terlalu tua untuk belajar.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada muslim Tionghoa di PITI merupakan pendidikan nonformal karena pendidikan agama

¹ Observasi pada pukul 16.30, tanggal 22 Januari 2018.

² Wawancara dengan Maksum Pinarto, Ketua PITI Semarang, Tanggal 22 Januari 2018.

Islam pada muslim Tionghoa di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia tersebut berbentuk majlis taklim sebagaimana Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis”

Pendidikan agama Islam pada muslim Tionghoa di PITI menggunakan pendekatan persuasif, pendidikannya secara individual dan kelompok tidak bisa lepas dari beberapa komponen pendidikan yang penting meliputi: pendidik, peserta didik atau muslim Tionghoa, materi dan metode.

A. Pendidik PITI Kota Semarang

Pendidik PITI Kota Semarang bernama Habib Hasan Barakuan, beliau Termasuk orang yang sudah profesional dalam bidangnya, hal ini terbukti karena beliau lulusan dari perguruan tinggi ternama luar negeri yaitu ummul Quro makkah al-Mukarromah. Adapun hubungan pendidik dengan muslim Tionghoa dalam proses pendidikan berjalan secara harmonis, dimana pendidik dalam mendidik dan mengajar dalam lingkungan PITI memberikan respon dan perhatian positif dalam proses pendidikan. Pendidik dalam mendidik muslim Tionghoa diwujudkan dalam bentuk bimbingan agama dengan sikap rasa kasih sayang, sabar dan bijaksana, memberikan motivasi, nasihat dan pengarahan terhadap perbuatan yang baik yang perlu

dipertahankan serta yang tidak baik supaya ditinggalkan sehingga hasil pendidikan agama Islam nonformal yang diberikan kepada muslim Tionghoa memberikan indikator dan stimulus ke arah yang positif dan menggembirakan. Karena pendidik sudah berusaha keras dan memanejemen suasana pendidikan agama Islam nonformal pada muslim Tionghoa. Sebaik mungkin sehingga antusias muslim Tionghoa dalam mengikuti pendidikan yang dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis sangat tinggi.³

B. Peserta didik atau Muslim Tionghoa

Muslim Tionghoa yang berada di PITI atau yang mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam nonformal yaitu khusus bagi etnis Tionghoa yang beragama Islam atau warga lain yang beragama Islam yang ingin ikut pendidikan agama Islam di lingkungan PITI.⁴

Dengan mengikuti pendidikan agama Islam nonformal menurut pengakuan dari salah satu sekretaris PITI Bapak Mulyono, beliau mengatakan bahwa setelah ikut pendidikan agama Islam mendapatkan ketenangan jiwa, melalui serangkaian kegiatan baik ritual maupun amalan.⁵ Dengan materi pendidikan agama Islam tersebut sebagai bekal muslim Tionghoa untuk

³ Observasi pada pukul 16.30, tanggal 23 Januari 2018.

⁴ Wawancara dengan Bapak H. Maksum Pinarto Ketua PITI Kota Semarang. Tanggal 23 Januari 2018.

⁵ Wawancara dengan Bapak Mulyono Sekretaris PITI Kota Semarang. Tanggal 23 Januari 2018.

menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan dapat menjalankan Islam secara sempurna.

C. Materi

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada muslim Tionghoa meliputi materi pokok. Adapun materi pokok tersebut dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah mencakup materi akidah, Dialog Keislaman, baca tulisan al-Qur'an.

1. Akidah

Akidah merupakan rambu-rambu dan timbangan yang dapat mengukur keimanan dan keislaman seseorang. Walau demikian pendidikan akidah masih terasa sulit, karena mereka sebenarnya masih mempunyai konsep akidah lamanya dan masalah ini selalu muncul sebagai isu sentral perbedaan agama dalam arti bahwa muslim atau non muslimnya seseorang ditentukan oleh konsep akidah yang dipeluknya.⁶

Akidah adalah materi yang diberikan kepada muslim Tionghoa yang berhubungan dengan keimanan, Untuk mendapatkan pengetahuan konsep akidah yang lebih komprehensif, maka materi-materi yang disajikan kepada muslim Tionghoa di PITI kota Semarang dapat disebutkan sebagai berikut :⁷

⁶ Wawancara dengan Habib Hasan Pendidik PITI Kota Semarang pada tanggal 23 Januari 2018.

⁷ Wawancara dengan Habib Hasan Pendidik PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

- a. Pemahaman dasar Islam, meliputi: status dan peran agama Islam, fungsi agama Islam, perbedaan antara agama Samawi dan agama Budaya (Ardi), keunggulan agama Islam, tanggung jawab seorang muslim terhadap Islam, kalimat *thayyibah*, ketuhanan, kemanusiaan, kealaman, rukun iman, rukun Islam dan *Tariqah lil iman*.
- b. Prinsip dasar Islam
- 1) Hal-hal yang berkaitan dengan Dzat Allah, seperti : Dzat Tuhan, sifat Tuhan, nama-nama Tuhan, ciptaan Tuhan dan kehendak Tuhan.
 - 2) Hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia, seperti : asal usul manusia, proses kejadian manusia, penciptaan manusia, untuk apa manusia diciptakan, apa pegangan hidup manusia, siapa tauladan hidup manusia, apa tujuan hidup manusia.
 - 3) Hal-hal yang berkaitan dengan Alam, seperti : alam gaib dan alam syahadah.
 - 4) Hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi hidup, seperti : hidup di dunia dan hidup di akhirat.
 - 5) Hal-hal yang berkaitan dengan nilai hukum (*taklif*), seperti : wajib, sunnah, mubah, makruh, haram.⁸

Cakupan materi yang diterapkan tersebut memiliki persamaan dengan teori bahwa akidah sebagai sebuah objek kajian akademik meliputi beberapa aspek yakni aspek

⁸ Dokumentasi Pendidikan PITI tentang Materi Ajar.

Ilahiyah atau ketuhanan, aspek *nubuwwah* dan *ruhaniyah arkanul iman* atau rukun iman.⁹ Dalam hal ini, ada keselarasan antara pendidikan agama Islam di PITI bahwa rukun iman menjadi materi utama dalam hal akidah. Untuk kemudian, rukun iman yang diajarkan tersebut dikaitkan secara kompleks terhadap macam-macam tauhid, syahadat dan lain sebagainya.

Pendidikan akidah ini ditangani oleh. Habib Hasan (Selaku Pendidik Keagamaan Islam di organisasi PITI kota Semarang) pada hari Selasa dan Kamis. Mereka membina dengan akidah menurut konsep *Ahlusunnah wal Jamaah*, suatu aliran yang diikuti oleh mayoritas muslimin diseluruh dunia.¹⁰

Dalam menyampaikan materi akidah habib Hasan menggunakan metode ceramah sebagai langkah awal menyampaikan materi, hal ini sangat penting sekali mengingat materi akidah merupakan materi yang tidak bisa dibantah dengan logika manusia. Sesuai dengan bidang garapan pendidikan muslim Tionghoa di PITI ini, maka target yang akan dicapai dengan pendidikan akidah adalah memantapkan iman dan ilmu.¹¹

⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta. Erlangga. 2011), 11 dan Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 134-138 dan Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. (Jogjakarta. IRCiSoD. 2012), 28.

¹⁰ Dokumentasi PITI struktur Organisasi dan Koridor Keprograman Bidang-bidang Tahun 2012-2017.

¹¹ Observasi Pada pukul 16.00 Tanggal 23 Januari 2018 di rumah Bapak Mulyono.

2. Baca Tulis Al-Qur'an

Selain akidah, Qiraat al-Qur'an juga mendapat porsi lebih besar dalam pendidikan agama Islam di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.¹² Hal ini dikarenakan kondisi awal muslim yang tidak atau belum bisa membaca al-Qur'an. Kemampuan baca al-Qur'an menjadi hal penting dan pokok karena al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang utama. Bahkan di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia memberikan dorongan kepada muslim Tionghoa untuk bisa menghafalkan juz Amma. Dorongan tersebut dijadikan tolak ukur kesungguhan para muslim Tionghoa dalam melaksanakan kegiatan belajar di PITI. Khususnya bagi muslim yang ingin mendalami Islam.¹³ Menulis huruf-huruf Al-Qur'an secara benar membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil, merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dengan pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Pendidikan al-Qur'an yang tercipta di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia ini juga membantu muslim Tionghoa dalam mempelajari al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an bagi muslim juga sangat berkaitan dengan akidah. Muslim Tionghoa dapat mencintai dan mendalami makna al-Qur'an secara hakiki dan kemudian dapat mengimbangi terhadap

¹² Wawancara dengan Bapak H. Maksum Pinarto Ketua PITI Kota Semarang. Tanggal 14 Juli 2017.

¹³ Wawancara dengan Habib Hasan Pendidik PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

keyakinan tentang Islam sebagaimana yang telah diyakininya. Dengan kata lain, proses pemenuhan keyakinan dapat terpupuk subur dengan menemukan kebenaran-kebenaran yang ada dalam *kalam* Allah swt, yakni al-Qur'an.¹⁴

Pada jadwal yang sama, pendidikan muslim Tionghoa yang ada di PITI kota Semarang dilakukan pula mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tartil setelah shalat maghrib. Program pengajaran ini diadakan dengan pemberian materi yang sederhana dan mudah dimengerti. Pengajaran tersebut sebagai bekal bagi para muslim Tionghoa ketika akan mempelajari Islam lebih lanjut, mengingat suatu ketika mereka harus memperdalam sendiri ajaran agama Islam yang dipeluknya. Dengan bekal yang diterimanya ini diharapkan mereka paling tidak sudah dapat membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber ajaran Islam itu diambil, serta dasar ajaran itu diukur dan dikembalikan. Lebih bila kemampuan baca tulis ini sudah baik, mereka dapat juga mengambil pelajaran-pelajaran dari tulisan-tulisan yang bisanya ditulis dalam bahasa Arab. Mereka yang sudah bisa menulis dan membaca Al-Qur'an semakin merasakan kenikmatan agama Islam yang dipeluknya. Lebih dari itu, kemahiran membaca dan menulis Al-Qur'an mengindikasikan kearifan atau kealiman ilmu agama yang dipeluknya, yang

¹⁴ Wawancara dengan Habib Hasan Pendidik PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

pada gilirannya dapat meningkatkan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Islam.

3. Wawasan Keislaman

Dialog keislaman ini senantiasa dilakukan oleh para pendidik dengan maksud untuk mengkaji apakah materi-materi yang telah diberikan sebelumnya dapat dipahami dan dimengerti. Materi di dalam dialog ini tidak hanya sebatas pada materi syariah saja, melainkan akhlak, tasawuf juga masuk di dalam materi dialog keislaman ini, dalam prakteknya pendidik PITI Habib Hasan membuka beberapa pertanyaan terkait dengan agama Islam, dari pertanyaan tersebut seketika beliau jawab dan bilamana beliau tidak bisa jawaban dari pertanyaan tersebut di tunda untuk di jawab di lain hari. Dialog keislaman ini sifatnya mengintegrasikan dari beberapa materi menjadi satu di forum ini, Yang dijadikan sebagai bahan dialog tidak terlepas dari pada materi yang telah diberikan sebelumnya dan materi yang belum diketahui oleh para muslim Tionghoa artinya ketika para muslim Tionghoa menemukan masalah dengan keluarga ataupun lainnya yang berhubungan dengan agama maka bisa didialogkan pada forum dialog ini.¹⁵ Tujuannya adalah untuk menambah wawasan keislaman sebagai tujuan diadakannya dialog wawasan keislaman dan keagamaan.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Habib Hasan Pendidik PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

¹⁶ Wawancara dengan Habib Hasan Pendidik PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

Pentingnya dialog Keislaman dan keagamaan ini diperkuat oleh Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam bukunya falsafah pendidikan Islam bahwasanya dialog itu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meninggikan pemikiran, dan mengembangkan dan meluaskan akal. Juga ia mengisi otak, memperbuat argumentasi, melatih diri muslim Tionghoa cepat berpikir, dan membiasakan orang berdialog dan berdebat itu percaya pada diri sendiri dan berbicara tanpa teks.¹⁷ Sehingga sangat proporsional dan tepat ketika pendidikan agama Islam yang diterapkan di PITI untuk para muslim Tionghoa tersebut di isi dengan dialog keislaman dan keagamaan.

D. Metode Pendidikan Agama Islam Pada Muslim Tionghoa di PITI Kota Semarang

Sesuai dengan definisinya, metode pendidikan pada masyarakat muslim Tionghoa Kota Semarang merupakan metode yang digunakan untuk para masyarakat muslim Tionghoa untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan ilahi dengan lebih baik lagi kepada semua orang khususnya muslim Tionghoa.

Dalam proses pendidikan yang berlangsung di persatuan Islam Tionghoa Indonesia pendidik menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi pendidikan. Penyampaian materi tersebut dengan menggunakan berbagai macam metode yang sesuai, Yaitu:

¹⁷ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 566.

1. Metode Konsultasi atau nasihat

Konsultasi pada hakikatnya merupakan kegiatan meminta nasihat atau penerangan oleh seseorang yang memerlukan nasihat atau penerangan tentang masalah yang dihadapinya. Konsultasi yang telah biasa dilakukan masyarakat adalah dibidang kesehatan tubuh, kesehatan jiwa dibidang ekonomi dan bangunan. apabila metode konsultasi sebagai metode dalam pendidikan agama Islam dikalangan muslim Tionghoa maka dalam hal ini pendidik yang ada di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia memberikan kesempatan kepada muslim untuk meminta nasihat atau penerangan secara seorang demi seorang.¹⁸

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan salah satu anggota PITI Kota Semarang Bapak Suryad, beliau mengatakan:

“saya suka konsultasi ke Habib hasan dan anggota PITI lainnya tentang masalah kehidupan saya khususnya tentang agama Islam ”¹⁹

Dalam konsultasi di Persatuan Islam Tionghoa ini para muslim yang mendatangi langsung kepada pendidik untuk mengemukakan masalah-masalah pribadinya dan meminta petunjuk untuk mengatasi masalahnya tersebut. Mendatangi

¹⁸Kementerian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama pada muslim Pemula*, (Jakarta:Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), 32.

¹⁹ Wawancara dengan Suryadi Anggota PITI Kota Semarang. Tanggal 24 Juli 2017.

dalam hal ini adalah pada saat majlis taklim sudah selesai pendidik PITI Habib Hasan Membuka dengan penuh keterbukaan bagi muslim Tionghoa yang ingin minta nasihat perihal masalah kehidupan keagamaan yang mereka alami sehingga waktunya pun tidak terbatas dan tempatnya bisa di mana saja.

Metode ini sejalan dengan al-Qur'an karena kata nasihat diulang sebanyak tiga belas kali yang tersebut dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat. Salah satunya di dalam surat Luqmanul Hakim ayat 13 sampai dengan 19 yang isinya agar jangan menyekutukan Allah, berbuat baik kepada Ibu bapak bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat dan tidak sombong (takabur).²⁰

2. Metode Ceramah

Habib hasan selaku pendidik PITI kota Semarang sering menyampaikan materi Pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan akidah (keimanan, ketauhidan), cara mengenal Allah Swt dan sifat-saifatnya (*asmaul Husna*), mengenal rasul, dan lain sebagainya. Ini dilakukan setiap sore sebelum maghrib pada pukul 16.00- 17.00 di kediaman Bapak H. Mulyono.²¹ Atau pada acara-acara hari besar Islam yang biasa dilakukan di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997), 99.

²¹ Hasil Observasi tanggal 13 Juli 2017, pukul 16.00-17.00 WIB.

Metode ceramah ini salah satu metode yang diterapkan oleh Habib Hasan di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Beliau menggunakan metode ceramah sesuai dengan model penyampaian informasi pesan dakwah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Adapun materi pendidikan yang beliau ajarkan bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah dan kitab para ulama salaf atau buku-buku keislaman. Sedikit mengambil kutipan wawancara beliau:

“Materi yang saya ambil berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, tapi banyak juga dari kitab dan buku-buku, tapi lebih pokoknya dari al-Qur'an dan Hadits.”²²

Dalam prakteknya beliau masih melonggarkan para muslim Tionghoa terhadap keyakinannya terhadap Islam, namun tanpa memaksa untuk harus berutinitas sebagai seorang muslim secara kaffah. Karena untuk menjadi seorang muslim yang kaffah dibutuhkan proses panjang. Meski telah menjadi seorang muslim biasanya dalam diri mereka masih tersisa keyakinan atau tradisi agama sebelumnya. Sehingga tidaklah mungkin beliau menuntut para muslim Tionghoa untuk berkeyakinan Islam secara utuh.²³

Dan hambatan dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam kepada para muslim Tionghoa menurutnya adalah

²² Hasil wawancara dengan Habib Hasan tanggal 13 April 2017.

²³ Hasil Observasi pada tanggal 18 Juli 2017, pukul 16.00-17.00.

hal yang wajar apabila melihat adanya suatu kendala, beliau melihat dari kesabaran dan kemauan untuk mendidik mereka, muslim Tionghoa kini sudah bersungguh-sungguh meski lambat dalam penerimaan materi agama Islam tapi kita tetap memotivasi mereka dengan kesungguhan. Kendala penerimaan materi hanya karena mereka tidak mempunyai dasar saja, hingga ilmu yang disampaikan itu tidak mudah mereka cerna.²⁴

Dalam proses pendidikan ini beliau dengan sabar mengarahkan para muslim Tionghoa untuk tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Ini dilakukan agar para muslim Tionghoa faham dan mengerti sesungguhnya untuk menjadi seseorang muslim itu tiada paksaan di dalamnya, hingga tidak ada kesan memaksa untuk menjadi seorang muslim. Selain itu agar pesan pendidikan yang disampaikan dapat diterima oleh muslim Tionghoa secara baik dan bertahap tanpa adanya unsur paksaan.²⁵

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata *balagh* atau *Tabligh* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 78 kali, misalnya pada ayat yang artinya: "dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".(Q.S. yasin/36:17); 18. "dan jika kamu (orang kafir) mendustakan,

²⁴ Hasil wawancara dengan Habib Hasan tanggal 13 April 2017.

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak H. Mulyono selaku sekretaris PITI tanggal 14 April 2017.

Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."(al-Ankabut/29:18); "jika mereka tetap berpaling, Maka Sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang". (Q.S. Al-Nahl/ 16:82).²⁶

Metode di atas selaras dengan al-Qur'an, Ayat-ayat tersebut menunjukkan dengan jelas, bahwa *tabligh* atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktikkan Rasulullah SAW. Dalam mengajak umat manusia ke jalan Allah. Pada masa sekarang ini, istilah *tabligh* amat populer dan ceramah banyak digunakan termasuk dalam pengajaran, karena metode ini termasuk yang paling mudah, murah, dan tidak banyak memerlukan peralatan.

3. Metode dialog

Metode pendidikan agama Islam dengan dialog ini menekankan pada pertukaran ide, pertemuan hati dan fikiran antara dua orang atau lebih terhadap suatu masalah yang sedang mengalami keretakan dan ketegangan untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Setelah materi akidah selesai kemudian Habib Hasan membuka sesi dialog untuk berdialog bersama. Hal ini sangat efektif untuk membantu seorang

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 106.

muslim Tionghoa ataupun orang yang belum masuk Islam untuk menentukan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi.

Metode pendidikan dengan dialog ini lebih menekankan pada jenis pendekatan *interpersonal*. Dengan berdialog melahirkan percakapan antar pribadi yang dapat dikatakan sebagai percakapan bebas antara seorang pendidik dengan individu-individu sebagai sasarannya. Dan metode ini bertujuan sebagai kesempatan yang baik di dalam percakapan dalam aktivitas pendidikan untuk jauh lebih mengenal sasaran pendidikannya. Sedikit mengutip wawancara dari Habib Hasan:

Metode dialoglah yang paling efektif, karena mereka bisa melihat dan mendengar secara langsung dengan bertatap muka, dan program ini tidak dibatasi waktunya asal saya bisa maka saya akan bantu.²⁷

Habib Hasan selaku pendidik PITI kota Semarang membuka dialog terhadap muslim Tionghoa yang mengeluhkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah keimanan, tentang ilmu perbandingan agama dan masalah kehidupan lainnya. Semua masalah yang ada kemudian di tampung. Dan solusi dari permasalahan tersebut itu dengan cara menasihati yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan nasihat-nasihat-para ulama yang bersumber dari beberapa kitab.²⁸

²⁷ Hasil wawancara dengan Habib Hasan tanggal 13 April 2017.

²⁸ Hasil Observasi di rumah Bapak H. Mulyono selaku sekretaris PITI tanggal 18 Juli 2017.

Metode ini sesuai dengan teori tentang metode khusus pendidikan agama Islam Dalam bukunya Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam karya Ahmad tafsir mengemukakan bahwa metode dialog ini menarik perhatian para sahabat karena sering sekali Malaikat Jibril datang dan bertanya kepada nabi Muhammad. Setelah malaikat Jibril itu pergi, Rasul mengatakan bahwa itu adalah Jibril, datang untuk mengajari mereka.²⁹ Sebagaimana hadis Rasulullah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْتُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمُّ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ) قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ³⁰

dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian

²⁹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1994), 140.

³⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (ttp. Daar al-Ghad al Jadid, tt.), 20.

bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman.

Dari uraian tersebut di atas diketahui bahwa metode dialog adalah metode pendidikan agama Islam yang efektif untuk menanamkan iman, yaitu pendidikan rasa (afektif).

E. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa di PITI kota Semarang

Berdasarkan wawancara mendalam peneliti dengan Informan yaitu Bapak H. Maksum Pinarto selaku ketua PITI Kota Semarang diperoleh gambaran faktor-faktor yang mendukung pendidikan agama Islam pada muslim Tionghoa Kota Semarang sebagai berikut:³¹

1. Faktor Etnis

Faktor etnis yang mereka sandang. Karena dengan keunikan yang mereka miliki, maka akan memudahkan jalan pendidikan agama Islam yang mereka hadapi. Artinya kebanyakan orang akan mudah tertarik dengan sesuatu yang asing atau unik. Jadi dengan etnis Tionghoa yang mereka sandang, maka pendidikannya lebih mudah diterima masyarakat. Apalagi diterima oleh orang Tionghoa itu sendiri, karena kesamaan bahasa diantara mereka yang membuat komunikasi yang mereka lakukan efektif.

2. Bergabung dengan Organisasi sosial kemasyarakatan PITI

Keberadaan organisasi sosial kemasyarakatan PITI sangat membantu para muslim untuk saling berbagi terutama untuk bisa bertukar pikiran untuk belajar lebih mendalami Islam. Betapapun semangatnya seorang muslim, suatu saat akan mengalami kondisi lesu dan jenuh.³² Dengan bergabung

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak H. Maksum Pinarto Ketua PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

³² Hasil Wawancara dengan Ibu Lela Anggota PITI Kota Semarang. Tanggal 12 April 2017.

dengan organisasi keagamaan ini akan membantu para muslim konsisten dalam pendidikannya. Selain itu juga komunitas ini berfungsi sebagai pemberi motivasi saat kelesuan datang menguasai diri para muslim Tionghoa.

Tidak bisa dipungkiri bahwa terkadang dalam proses belajar lebih mendalami Islam maupun proses berdakwah muncul rasa lesu, malas, dan jenuh. Jika para muslim berada dalam suatu komunitas keagamaan Islam, maka semangatnya akan terus muncul. Demikian juga ketika mengalami masalah, terkadang sesama muslim bisa berbagi solusi yang tentunya tidak bisa diberikan oleh orang yang bukan muslim.

3. Fasilitas

Terlepas dari mewah atau tidaknya fasilitas, unsur ada dapat menjadi dukungan terhadap proses pendidikan. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia mempunyai fasilitas-fasilitas yang menunjang pendidikan di kalangan muslim Tionghoa. Fasilitas tersebut dapat berupa dukungan langsung terhadap pendidikan agama Islam seperti perpustakaan, ruang belajar, dan internet.³³

Terkait dengan fasilitas Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa fasilitas dalam pendidikan itu sangatlah penting. Fasilitas tersebut sebagai pendukung pendidikan yang ada. Seperti halnya banyak sekali kesulitan terhadap konsep pengetahuan yang harus dipelajari muslim Tionghoa, bahkan

³³ Hasil Observasi di rumah Bapak H. Mulyono selaku sekretaris PITI tanggal 18 Juli 2017.

tidak mungkin dipahami tanpa adanya bantuan alat pelajaran. Alat pelajaran sendiri bagian dari bagian dari fasilitas pendidikan. Dengan demikian, fasilitas yang cukup ini dapat memberi dukungan pendidikan, baik bagi ketersediaan sarana prasarana maupun semangat belajar para muslim Tionghoa.³⁴

Selain faktor-faktor pendukung yang dikemukakan di atas, terdapat pula faktor penghambat pendidikan di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Adapun beberapa faktor penghambat pendidikan Agama Islam di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Faktor eksternal

Muslim Tionghoa Pernah mendapatkan intimidasi oleh orang-orang yang tidak senang kepadanya, terutama dari pihak keluarga yang belum bisa menerima kalau anggota keluarga sudah memeluk keyakinan yang berbeda dengan mereka. Diantara intimidasi itu bermacam-macam dengan menyebarkan isu-isu yang tidak benar, bahkan menyebarkan fitnah. Dan yang paling menyedihkan lagi fitnah ini datang dari orang-orang terdekat mereka.³⁵

Di dalam buku Cina Muslim Karya Misbah Elizabeth ada salah satu contoh dari faktor penghambat pendidikan agama Islam muslim Tionghoa adalah salah seorang muslim Tionghoa

³⁴ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 90.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak H. Mulyono selaku sekretaris PITI tanggal 14 April 2017.

di kota Semarang yang bernama Sidarta, pada saat menyatakan diri menjadi muslim, usianya 28 tahun dan telah memiliki dua orang putri. Langkahnya berpindah agama diikuti oleh istri dan kedua anak perempuannya. Satu tahun setelah menjadi muslim, istrinya pun menjadi muslim.

Kedua anak perempuannya telah lebih dahulu mengikuti praktek-praktek ibadah secara Islam dibandingkan istrinya. Saat mengetahui Sidarta melakukan shalat kedua anak perempuannya mengikuti, dan meminta ayahnya untuk membelikan mereka mukena untuk shalat serta meminta diajari bacaan-bacaan shalat.

Jika dari istri dan anak-anaknya tidak mengalami hambatan akibat keputusannya untuk memeluk agama Islam. Sebaliknya berkait dengan ibu dan keluarga yang lain serta rekan kerjanya, ibu Sidarta benar-benar menentang Ibu Sidarta sampai mengucapkan kata-kata “*wis buang anak siji ya wis*” karena dalam anggapan ibunya, jika sidarta memeluk agama Islam maka Sidarta tidak lagi menyayangnya karena di dalam Islam tidak diperbolehkan menyembah orang tuanya. Namun setelah dijelaskan oleh Sidarta ibunya mengikuti Sidarta menjadi seorang muslim

Selanjutnya masalah Sidarta tidak berhenti begitu saja, keluarga besar Sidarta juga bereaksi keras atas konversi yang dilakukannya. Mereka memutuskan hubungan dengan Sidarta, ada beberapa yang beranggapan bahwa Sidarta menjadi muslim

karena ingin beristri lagi dan supaya mendapatkan kemudahan dalam pekerjaannya. Demikian pula para rekan kerja Sidarta yang kebanyakan Tionghoa dan Non Muslim langsung memutuskan hubungan kerja dengannya sehingga tekanan ekonomi yang selama ini dirasakan semakin berat.³⁶

Hal inilah yang menjadi hambatan bagi PITI untuk melakukan pendidikan agama Islam kepada muslim Tionghoa yang mempunyai hambatan dari keluarga dan juga sahabatnya.

b. Faktor Internal

Stereotype etnis Tionghoa sebagai kelompok yang kaya raya dan mementingkan bisnis ini akan semakin merugikan etnis Tionghoa dan pendidikan agama Islam Bagi muslim Tionghoa karena adanya persepsi dikalangan mayoritas bahwa kesempatan untuk menjadi “pebisnis” ini dipupuk dan dibina sejak masa penjajahan belanda yang memanfaatkan minoritas Tionghoa dalam perdagangan dan monopoli. Asumsi ini masih amat kental sekali dimiliki oleh kebanyakan masyarakat Tionghoa. Berdasarkan uraian tersebut, PITI Semarang sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang mengemban tugas membina, mendidik, mengarahkan dan mengayomi umat muslim khususnya muslim Tionghoa sejauh ini juga menghadapi tantangan melaksanakan pendidikan agama Islam karena berbagai kesibukan muslim Tionghoa.

³⁶ Misbah Zulfa Elizabeth, *Cina Muslim; Studi ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim*, (Semarang:Walisono Press, 2009), 49-50.

Berbagai kesibukan bisnis yang dijalani para muslim Tionghoa menjadikannya tidak aktif dalam proses pendidikan agama Islam. Orang-orang muslim Tionghoa di Kota Semarang, sebagaimana orang Tionghoa pada umumnya kebanyakan memiliki mata pencaharian sebagai wirausahawan. Jenis-jenis pekerjaan yang mereka geluti antara lain sebagai pengusaha dalam bidang penerbitan dan percetakan, penyaluran tenaga kerja, biro perjalanan, pedagang kelontong, perbengkelan dan fotografi.³⁷

³⁷ Observasi Pada pukul 16.30 Tanggal 25 Januari 2018.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Muslim Tionghoa

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) kota Semarang merupakan organisasi sosial kemasyarakatan non formal yang melaksanakan pendidikan pada muslim Tionghoa dengan pola umum pelaksanaan pendidikan meliputi tiga macam:

Pertama, Pendidikan dilaksanakan dengan konsep pendidikan lintas usia, diberikan bukan hanya untuk “mencuci” konsep-konsep lamanya, tetapi juga untuk mengisinya dengan konsep-konsep dan keimanan yang baru.

Kedua, Sesuai dengan bidang garapan pendidikan muslim Tionghoa di PITI ini, maka target yang akan dicapai dengan pendidikan aqidah adalah memantapkan iman dan ilmu. Menulis huruf-huruf Al-Qur’an secara benar membaca Al-Qur’an secara benar dan tartil, merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dengan pendidikan Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ). Sedangkan untuk menambah wawasan keislaman sebagai tujuan diadakannya dialog wawasan keislaman.

Ketiga, Materi-materi lebih merupakan korelasi bahkan integrasi dengan materi keislaman yang lain dalam arti bahwa

dalam penyajian materi-materi ini belum dituntut pilahnya antara aqidah dengan materi yang lain seperti, syariah dan akhlaq.

2. Metode Pendidikan Agama Islam Pada Muslim Tionghoa

Beberapa metode dalam menyampaikan materi Agama Islam yang diterapkan di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yaitu,

Pertama, Metode konsultasi atau nasihat. Dalam konsultasi di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia ini para muslim yang mendatangi langsung kepada pendidik untuk mengemukakan masalah-masalah pribadinya dan meminta petunjuk untuk mengatasi masalahnya tersebut. Mendatangi dalam hal ini adalah pada saat majlis taklim sudah selesai pendidik PITI Habib Hasan Membuka dengan penuh keterbukaan bagi muslim Tionghoa yang ingin minta nasihat perihal masalah kehidupan keagamaan yang mereka alami sehingga waktunya pun tidak terbatas dan tempatnya bisa di mana saja.

Kedua, Metode ceramah. Dalam metode ceramah tersebut Habib Hasan selaku pendidik PITI kota Semarang sering menyampaikan materi Pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan akidah (keimanan, ketauhidan), cara mengenal Allah Swt dan sifat-sifatnya (*asmaul Husna*), mengenal rasul, dan lain sebagainya. Ini dilakukan setiap sore sebelum maghrib pada pukul 16.00- 17.00 di kediaman Bapak H. Mulyono.

Ketiga, Metode dialog dengan porsi penggunaan yang seimbang. Setelah materi akidah selesai kemudian Habib Hasan membuka sesi dialog untuk berdialog bersama. Hal ini sangat

efektif untuk membantu seorang muslim Tionghoa ataupun orang yang belum masuk Islam untuk menentukan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Pendidikan Agama Islam pada Muslim Tionghoa

a. Faktor-faktor yang mendukung pendidikan agama Islam di persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang yaitu:

Pertama, menggunakan faktor etnis yang mereka sandang Karena dengan keunikan yang mereka miliki, maka akan memudahkan jalan pendidikan agama Islam yang mereka hadapi.

Kedua, Bergabung dengan organisasi PITI karena dengan bergabung dengan organisasi tersebut bisa menjadi tempat untuk berbagi suka maupun duka dan juga sebagai sarana untuk saling memotivasi dan menasihati di kalangan muslim Tionghoa di kala iman sedang menurun. Fasilitas Dengan adanya faktor inilah maka keselamatan dan kenyamanan para muslim Tionghoa giatnya belajar tentang Islam bisa terjaga dan terlindungi.

Ketiga, Terlepas dari mewah atau tidaknya fasilitas, unsur ada dapat menjadi dukungan terhadap proses pendidikan. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia mempunyai fasilitas-fasilitas yang menunjang pendidikan di kalangan muslim Tionghoa. Fasilitas tersebut dapat berupa dukungan langsung terhadap pendidikan agama Islam seperti perpustakaan, ruang belajar, dan internet.

b. Adapun faktor-faktor yang menghambat pendidikan agama Islam yang dilakukan PITI pada muslim Tionghoa yaitu:

Pertama, Para muslim Tionghoa mendapatkan intimidasi dari orang-orang terdekat, terutama dari pihak keluarga yang belum bisa menerima kalau anggota keluarganya memeluk keyakinan yang berbeda dengan mereka. Diantara intimidasi yang sering di dapat adalah berupa fitnah dan penghinaan yang di dapat oleh muslim.

Kedua, Kesibukan masing-masing individu muslim Tionghoa sehingga tingkat kehadirannyapun berkurang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi pendidik, saran secara umum yaitu diharapkan untuk mengembangkan dan mengorganisir desain pendidikan agama Islam pada muslim yang meliputi media dan evaluasi, sehingga dapat menjadi model pendidikan yang menarik bagi muslim, organisasi dan lembaga lainnya. Saran khusus yaitu diharapkan untuk menambahkan materi pendidikan agama Islam bersifat pengetahuan maupun pengembangan diri bahasa Inggris, entrepreneurship dan lain sebagainya. Selain itu, diharapkan untuk membuka program relawan untuk membantu dan atau mendampingi pendidikan dalam melaksanakan pendidikan, seperti kerjasama dengan organisasi mahasiswa, masyarakat dan lain sebagainya. Melalui program tersebut diharapkan dapat

meningkatkan kualitas pendidikan dan efektifitas jadwal pembelajaran yang terkait.

Bagi muslim Tionghoa yang bergabung di dalam PITI maupun yang tidak, diharapkan dapat meningkatkan komitmen diri dalam belajar, meningkatkan rasa ingin tahu dan meningkatkan minat serta bakat yang dimiliki, sehingga tujuan yang diharapkan baik oleh PITI, Pendidik, dan muslim Tionghoa sendiri dapat terwujud dengan sempurna. Selain itu, hendaknya senantiasa menjaga dan mengembangkan hafalan al-Qur'an yang telah dimiliki, sehingga selain semakin bertambahnya iman, juga dapat menjadi pendakwah Islam yang senantiasa mengharumkan al-Qur'an sepanjang zaman.

Bagi pemerintah dan masyarakat diharapkan untuk andil memberikan dukungan terhadap program pendidikan muslim baik dalam segi moril maupun materi. Selain bantuan dana, dukungan tersebut seperti kerjasama dalam bidang pendidikan non formal, sehingga akses muslim Tionghoa dalam meraih pendidikannya dapat secara mudah dan luas. Selain itu, kerjasama dalam penciptaan kondisi yang ramah, aman dan nyaman bagi muslim, sehingga muslim dapat secara nyaman, percaya diri dalam bergaul, dan merasakan nikmatnya menjadi muslim.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah

- Adi Chandra, Septian, Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, ISSN 2252-6633, Universitas Negeri Semarang Tahun 2015, 55.
- Hidayati, Sri, Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif. *Jurnal Dakwah*.Vol. XV, No. 1, Tahun 2014.
- Murtadlo, Muhammad, Budaya dan Identitas Tionghoa Muallaf di Kalimantan Barat, *Jurnal :Puslitbang Lektur dan Khazanah AgamaBadan Litbang dan Diklat Kementerian RI*, 2013, 306.
- Syafi'i, M., Tionghoa di Nusantara: Sekelumit Cuplikan awal Kisah Persentuhan Islam Yang di Ungkit, *Jurnal Justisia*, 2011.

Sumber Buku

- Abul A'la al-Maududi, Sayyid, *Toward Understanding Islam*, Kuwait: International Federation of Student Organization, 1992.
- Achmad dan Alek, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, ttp: Erlangga, 2016.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Amnur, Ali Muhdi (Ed), "*Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*", Cet 4, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basyir, Muhammad Muzammil dan Muhammad Malik Muhammad Sa'id, *Madkhal Ila almanhaj Waturuittadris*, Makkah: Darullau, 1995.

- Budiman, Amen, *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*, Semarang, Satya Wacana, 1979.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, Bandung. Al-Ma'arif. 1989.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 10, Jakarta. Bumi Aksara. 2012.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Persada, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Elizabeth, Misbah Zulfa, *Cina Muslim: Studi Ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim*, Semarang: Walisongo Pers, 2009.
- F.O'dea, Thomas, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, . Cet. 1, Jakarta. Kompas. 2005.
- H. Bower, Gordon, "*Theories of Learning*", Vol. 3, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1981.
- Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983.
- Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Bandung:Mizan, 1992.
- J.Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Joesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam:Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Erlangga, 2011.

- Najati, M. Ustman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1997.
- _____, *Psikologi dalam Perspektif Hadits (al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs)*, Jakarta: Pustaka al-Husana Baru, 2004.
- Mohammad Al-toumy Al-Syaibany, Omar, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Qardhawi, Yusuf, al, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Qardhawi, Yusuf, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam Akidah, Syari'ah, Akhlak*, Solo: Era Intermedia, 2003.
- Qusyairi, Syarif, Al, *Kamus Akbar bahasa Arab; Indonesia Arab*, Jakarta: Gema Insani
- Qurtuby, Sumanto, Al, *Arus-Cina-Islam Jawa: Bongkar Sejarah atas peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*, Yogyakarta: Inspeal Ahmisakarya Press, 2003.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.
- Sudjana, *Pendidikan Luar sekolah; wawasan sejarah perkembangan falsafah dan teori pendukung asas*, Bandung : Nusantara Press, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Syarifuddin, ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Thian Joe, Liem, *Riwayat Semarang*, Jakarta: hasta Wahana, 2004.
- Tirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa bin saurah, al, *Jami' al-Tirmidzi*, Jordan: Bait al-Afkar al-Dauliyah, tt.

- Tirtarahardja, Umar, dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- W. Creswell, John, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Bandung : Pustaka Pelajar, 2008.
- Wijaya Kusuma, Hembing, *Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007.
- Wariatmadja, Rochiati, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008.
- Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong, *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang*, Semarang: Tp. T.th.
- Zuhairini, dkk., *Metode Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008.

Sumber Lain

- Agama RI, Kementerian, *Materi Bimbingan Agama Pada Masyarakat Muslim Pemula (Muallaf)*, Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012.
- Al-Mawangir, Fathiyatul Haq Mai, "Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatra Selatan," *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Majalah Bulanan Silaturahmi PITI, "*Peranan PITI Dalam Integritas Bangsa*", Surabaya: PITI, 2002.
- Peraturan pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- RI, Kementerian Agama, *Materi Bimbingan Agama pada muslim Pemula*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012.

Struktur Organisasi dan Koridor Keprograman Bidang-Bidang, PITI
2012-2017.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian : Pendidikan agama islam pada mualaf
Tionghoa

Tempat Penelitian : Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota
Semarang

Hari/ Tanggal Observasi :

No	Elemen Penelitian	Pernyataan/ Kriteria	Penilaian				Keterangan
			4	3	2	1	
1	Lokasi PITI	Mudah terjangkau dan strategis					
2	Kondisi fisik dan sarana-prasarana pendukung pendidikan	<ul style="list-style-type: none">- Bangunan kokoh dan luas;- Sarana prasarana lengkap, mendukung dan dalam kondisi baik.					
3	Proses pendidikan secara umum	<ul style="list-style-type: none">- Interaksi pendidik dan mualaf Tionghoa di PITI bersifat formal;- Memiliki Jadwal kegiatan pendidikan agama Islam rutin.					
4	Aktivitas pendidik	<ul style="list-style-type: none">- Aktivitas Pendidik dalam melaksanakan pendidikan dimulai dengan					

No	Elemen Penelitian	Pernyataan/ Kriteria	Penilaian				Keterangan
			4	3	2	1	
		salam pembuka hingga penutup - Manajemen proses belajar yang baik oleh pendidik.					
5	Kelengkapan dokumen pendukung pendidikan	Dokumen perencanaan dan pendukung pendidikan lengkap dan sesuai tujuan pendidikan.					
6	Metode yang digunakan	Metode pendidikan agama Islam yang digunakan bervariasi, meningkatkan semangat belajar keislaman muafal Tionghoa dan sesuai tujuan pendidikan.					
7	Media yang digunakan	- Terdapat buku materi.					
8	Tata waktu dan tempat dalam pendidikan	- Jadwal kegiatan pendidikan berjalan tertib dan teratur; - Ruang belajar dan prasarana tertata rapi dan digunakan sesuai					

No	Elemen Penelitian	Pernyataan/ Kriteria	Penilaian				Keterangan
			4	3	2	1	
		fungsinya.					
9	Kondisi mualaf Tionghoa saat pelaksanaan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Mualaf Tionghoa memiliki semangat dan kecintaan belajar yang tinggi; - Mualaf Tionghoa mengikuti pendidikan dengan tertib dan disiplin; - Mualaf Tionghoa aktif dalam pelaksanaan pendidikan. 					
10	Situasi dan kondisi lingkungan ruang belajar PITI	Situasi dan kondisi lingkungan ruang belajar aman, nyaman dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan PITI.					

Kriteria Penilaian:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Kurang

1 = Sangat Kurang

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

SUBJECT : KETUA PITI KOTA SEMARANG

BIODATA SINGKAT

NAMA :

JABATAN :

DAFTAR PERTANYAAN

KATEGORI PRIBADI

1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai ketua PITI?
2. Apa suka dan duka bapak selama menjadi Ketua PITI Kota Semarang?

KATEGORI ORGANISASI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA DI KOTA SEMARANG

1. Bagaimana latar belakang berdirinya PITI?
2. Apa Nilai-nilai yang mendasari berdirinya PITI?
3. Apa tujuan berdirinya PITI?
4. Apa visi dan misi organisasi PITI?
5. Bagaimana sistem keanggotaan dan kepengurusan PITI?
6. Apakah muafak selain Tionghoa boleh bergabung di PITI?

KATEGORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

Tujuan

1. Menurut Bapak, apa tujuan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa di PITI ini?

Materi

2. Materi apa saja yang diberikan PITI kepada mualaf Tionghoa?
3. Apakah ada rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam di PITI ini?
4. Jika Ada, apakah Bapak berperan aktif dalam menyusun rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan kepada mualaf Tionghoa di PITI ini?

Metode dan Media

5. Apakah ada metode khusus dalam menyampaikan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa di PITI ini?
6. Jika ada metode, metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa?
7. Pernahkah metode-metode ini mengalami perubahan? Jika pernah mengapa?
8. Media apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama Islam?

Evaluasi

9. Apakah PITI sudah menyiapkan alat evaluasi untuk pendidikan agama Islam?

Pelaksanaan

10. Kapan Pendidikan keagamaan ini dilaksanakan?
(Seminggu sekali, satu bulan sekali, dll)
11. Apa yang menjadi dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa?

PEDOMAN WAWANCARA

SUBJECT : USTADZ / PENDIDIK PITI

BIODATA SINGKAT

NAMA :

JABATAN :

DAFTAR PERTANYAAN

KATEGORI PRIBADI

1. Sudah Berapa lama Habib Mengajar Di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Ini?

KATEGORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

Tujuan

1. Menurut habib, apa tujuan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa di PITI ini?

Materi

1. Materi apa saja yang habib berikan kepada mualaf Tionghoa?
2. Apakah ada rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam di PITI ini?
3. Jika Ada, apakah Habib berperan aktif dalam menyusun rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan kepada mualaf Tionghoa di PITI ini?
4. Bagaimana pembagian materi Pendidikan? Apakah disesuaikan dengan jenjang usia? Atau sama rata?

Metode dan Media

1. Apakah ada metode khusus dalam menyampaikan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa di PITI ini?
2. Jika ada metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama Islam Pada mualaf Tionghoa?
3. Media apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama Islam?

Evaluasi

1. Apakah ada evaluasi dari setiap materi pendidikan yang habib ajarkan?
2. Jika ada bagaimana habib melakukan evaluasi terhadap pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa?
3. Bagaimana dampak / *feed back* yang habib rasakan bagi diri mualaf Tionghoa setelah mengikuti pendidikan agama Islam?

Pelaksanaan

1. Kapan Pendidikan keagamaan ini dilaksanakan? (Seminggu sekali, satu bulan sekali, dll)
2. Apa yang menjadi dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa?

PEDOMAN WAWANCARA

SUBJECT : PESERTA DIDIK / MUALAF TIONGHOA

BIODATA SINGKAT

NAMA :.....

JABATAN :.....

DAFTAR PERTANYAAN

KATEGORI PRIBADI

1. Bagaimana latar belakang agama sebelum masuk Islam
2. Kapan anda mengambil keputusan menjadi mualaf?
3. Bagaimana persaaan anda setelah masuk Islam?
4. Apa alasan terbesar anda ingin masuk Islam? Jika mendapat dorongan dari orang lain, siapa itu?
5. Bagaimana respon keluarga setelah mengetahui anda menjadi mualaf?

KATEGORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

Tujuan

1. Apa tujuan yang ingin anda capai setelah belajar pendidikan agama Islam di PITI ini?

Materi

1. Apa saja materi yang pendidik sampaikan kepada anda?

2. Apakah materi-materi pendidikan agama Islam yang disampaikan tersebut, sesuai dengan kebutuhan pengetahuan keislaman anda?

Metode dan Media

1. Bagaimana cara /metode pendidik dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anda?
2. Bagaimana media pendidikan yang pendidik gunakan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam?
3. Apakah penggunaan metode dan media yang pendidik gunakan dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan keislaman anda?

Evaluasi

1. Bagaimana proses penilaian yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan pendidikan agama Islam yang anda tempuh?

Pelaksanaan

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana cara anda sebagai mualaf Tionghoa dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan keislaman di PITI ini?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

**Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam Pada Mualaf
Tionghoa**

**Tempat Penelitian : Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota
Semarang**

No	Elemen Penelitian	Checklist	
		Ada	Tidak
1	Data letak geografis PITI	√	
2	Data tentang struktur organisasi PITI	√	
3	Visi, misi dan tujuan PITI	√	
4	Data tentang Pendidik	√	
5	Data tentang Mualaf Tionghoa		√
6	Data tentang buku-buku yang digunakan dalam pendidikan		√
7	Data tentang keadaan Gedung, sarana dan prasarana PITI		√

Lampiran 4

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam Pada Mualaf
 Tionghoa
 Tempat Penelitian : Persatuan Islam Tionghoa Indonesia
 Hari / Tanggal Observasi : Senin dan Kamis/ 10 dan 13 Juli
 2017

No	Elemen Penelitian	Pernyataan/ Kriteria	Penilaian				Keterangan
			4	3	2	1	
1	Lokasi PITI	Mudah terjangkau dan strategis		√			<ul style="list-style-type: none"> - Berada tidak jauh dari jalan (meskipun masuk gang) - Di GPS tidak ditemukan, namun apabila bertanya masyarakat sekitar, masyarakat sekitar PITI mengetahui alamatnya.
2	Kondisi fisik dan sarana-prasarana pendukung pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan kokoh dan luas; - Sarana prasarana lengkap, mendukung dan dalam kondisi baik. 		√			<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan Luas, indah dan tampak kokoh karena berupa Gazebo dari kayu jati. - Kamar mandi, musholla yang disediakan cukup bersih, nyaman dan

No	Elemen Penelitian	Pernyataan/ Kriteria	Penilaian				Keterangan
			4	3	2	1	
							bagus. - Ada wifi dan juga taman.
3	Proses pendidikan secara umum	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi pendidik dan mualaf Tionghoa di PITI bersifat non formal; - Memiliki Jadwal kegiatan pendidikan agama Islam rutin 	√				<ul style="list-style-type: none"> - PITI memberikan kegiatan-kegiatan kepada mualaf Tionghoa selain pemahaman agama juga pemahaman wirausaha. - Pendidik memberikan pendidikan non formal agar tidak jenuh.. - PITI memiliki jadwal kegiatan pendidikan rutin pada setiap selasa dan kamis.
4	Aktivitas pendidik	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas Pendidik dalam melaksanakan pendidikan dimulai dengan salam pembuka 	√				<ul style="list-style-type: none"> - Saat pelaksanaan pendidikan pendidik sangat serius dimulai dengan salam, doa dan kadang

No	Elemen Penelitian	Pernyataan/ Kriteria	Penilaian				Keterangan
			4	3	2	1	
		hingga penutup - Manajemen proses belajar yang baik oleh pendidik.					diselingi dengan humor mendidik. - Pendidik sangat tegas dan mengutamakan akhlak.
5	Kelengkapan dokumen pendukung pendidikan	Dokumen perencanaan dan pendukung pendidikan lengkap dan sesuai tujuan pendidikan.			√		Belum melihat bentuk fisik dokumen pendukung pendidikan secara langsung saat observasi.
6	Metode yang digunakan	Metode pendidikan agama Islam yang digunakan bervariasi, meningkatkan semangat belajar keislaman mualaf Tionghoa dan sesuai tujuan pendidikan.		√			Pendidik menerapkan metode yang klasik, namun dikemas dengan menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar para mualaf Tionghoa tentang agama Islam, pada saat observasi metode yang digunakan adalah personal approach, ceramah, nasihat dan dialog.
7	Media yang	Terdapat buku		√			Buku materi

No	Elemen Penelitian	Pernyataan/ Kriteria	Penilaian				Keterangan
			4	3	2	1	
	digunakan	materi.					kurang lengkap mengingat apa yang disampaikan pendidik tidak menggunakan buku materi. Hanya belajar al-Qur'an saja yang menggunakan buku terbitan PITI sendiri khusus yang juz 'amma.
8	Tata waktu dan tempat dalam pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Jadwal kegiatan pendidikan berjalan tertib dan teratur; - Ruang belajar dan prasarana tertata rapi dan digunakan sesuai fungsinya. 		√			Semua sarana dan prasarana tertata rapi dan digunakan sesuai dengan fungsinya pada saat pendidikan. Selain itu, jadwal kegiatan juga berjalan rutin. Namun terkadang waktunya tidak teratur atau terpaksa libur karena pendidiknya berhalangan hadir karena ada suatu keperluan.
9	Kondisi	- Mualaf	√				-Mualaf

No	Elemen Penelitian	Pernyataan/ Kriteria	Penilaian				Keterangan
			4	3	2	1	
	mualaf Tionghoa saat pelaksanaan pendidikan	Tionghoa memiliki semangat dan kecintaan belajar yang tinggi; - Mualaf Tionghoa mengikuti pendidikan dengan tertib dan disiplin; - Mualaf Tionghoa aktif dalam pelaksanaan pendidikan.					Tionghoa sangat antusias dalam pendidikan agama Islam di PITI, mereka aktif bertanya tentang hal yang belum dimengertinya atau dalam menjawab pertanyaan pendidik.
10	Situasi dan kondisi lingkungan ruang belajar PITI	Situasi dan kondisi lingkungan ruang belajar aman, nyaman dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan PITI.	√				Kondisi lokasi nyaman dan tidak bising karena kendaraan lewat. Bias dikatakan sangat mendukung pelaksanaan pendidikan.

Kriteria Penilaian

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Kurang

1 = Sangat Kurang

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA

SUBJECT : KETUA PITI KOTA SEMARANG

Keterangan:

- Wawancara dilaksanakan pada 10 dan 12 April 2017, Pukul 06.07-19.30 WIB
 - Tempat Wawancara : di Kantor PITI Kota Semarang
 - Terdapat perubahan urutan pertanyaan antara pedoman wawancara dan transkrip wawancara.
-
-

BIODATA SINGKAT

NAMA : H. Maksum Pinarto (Mak Kuo Bing)

JABATAN : Ketua PITI Kota Semarang

HASIL WAWANCARA

KATEGORI PRIBADI

1. **Tanya** : Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai ketua PITI?
Jawab : “Saya menjabat sebagai ketua PITI sudah 10 Tahun sejak 2007”.
2. **Tanya**: Apa suka dan duka bapak selama menjadi Ketua PITI Kota Semarang?
Jawab: “Dari sisi sukanya, satu bisa merasakan betapa nikmatnya iman dan Islam. Itulah hal yang paling berkesan. Setiap kali melihat mereka bersyahadat dan belajar tentang agama Islam, tidak ada hal lain yang dapat kita lihat kecuali air mata yang menetes. Selanjutnya, satu hal ini antara suka dan duka. Dikatakan

duka karena susahnya mengajarkan Islam kepada orang yang belum mengenal sama sekali Islam. Contohnya dalam menyebut lafadhul jalalah itu sangat susah, kita harus ekstra sabar mengajarnya. Tapi sukanya itu ketika mereka sudah bisa. Sukanya lagi, karena mereka dari nol tidak kenal huruf dan kemudian bisa membaca al-Qur'an dengan baik".

KATEGORI ORGANISASI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA DI KOTA SEMARANG

1. **Tanya** : Bagaimana latar belakang berdirinya PITI?

Jawab: "Saya Ingat pada waktu itu sekitar tahun 1964 di Semarang pernah didirikan PITI yang pada waktu itu namanya belum persatuan Islam Tionghoa Indonesia akan tetapi Pembina Iman Tauhid Islam pengembangan dari DPP PITI di Jakarta. Namun perkembangan politik dan kesulitan sumber dana pada saat itu menjadikan PITI kota Semarang ini mengalami stagnanisasi. PITI hanya bertahan tiga tahun hingga 1967, setelah itu PITI tidak lagi terdengar baik aktivitas maupun eksistensinya. Selain itu tidak ada data-data resmi mengenai kepengurusan dan kearsipan yang dimiliki PITI saat itu yang dapat dijadikan rujukan. Seiring perkembangan politik orde baru yang mulai mengubah kebijakan terhadap Islam maka banyak etnis Tionghoa yang masuk Islam dan sebagian dari mereka mulai berani menyatakan keislamannya. Pada awal 1980-an, jumlah etnis Tionghoa muslim di Jawa Tengah diperkirakan berjumlah 150 kepala keluarga atau sekitar 300 jiwa. Namun kesulitan pendataan

menyebabkan nilai akurasi selalu saja tidak benar-benar tepat. Kondisi ini mendorong beberapa tokoh muslim Tionghoa Semarang berpikir untuk membentuk wadah untuk mengayomi komunitas muslim Tionghoa tersebut. Pada tahun 1985 para tokoh muslim Tionghoa Semarang mendirikan Paguyuban Keluarga Muslim Tionghoa Semarang, dengan menetapkan Gautama Setiadi sebagai ketua PITI kota Semarang sangat identik dengan PITI Korwil Jawa Tengah. Hal inilah yang menyebabkan PITI Semarang sulit untuk berkembang mengingat tumpang tindihnya tanggung jawab. Tumpang tindihnya tanggung jawab ini sangat disadari oleh para pengurus Korwil Jawa Tengah dan Semarang. PITI Kota Semarang selanjutnya mengadakan musyawarah dengan agenda konsolidasi organisasi, musyawarah ini sehingga menghasilkan saya sebagai Ketua Umum, Sekretaris Mulyono Candra”.

2. **Tanya** : Apa tujuan berdirinya PITI?

Jawab : “Tujuan berdirinya PITI ini sama dengan tujuan PITI pada umumnya yaitu Mempersatukan muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa, Mempersatukan muslim Tionghoa dengan muslim Tionghoa dan mempersatukan umat Islam dengan etnis Tionghoa”.

3. **Tanya** : Apa visi dan misi organisasi PITI?

Jawab : “Visi PITI adalah mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin. Dan misi PITI sebagaimana tujuan didirikannya PITI”.

4. **Tanya:** Bagaimana sistem Keanggotaan dan Kepengurusan PITI?
Jawab: ” Di PITI tidak ada nepotisme, artinya Keanggotaan dan kepengurusan PITI bersifat terbuka dan demokratis, tidak terbatas (eksklusif) hanya pada Muslim Indonesia keturunan Tionghoa tetapi juga berbaur dengan muslim Indonesia”.
5. **Tanya:** Apa Nilai-nilai yang mendasari berdirinya PITI?
Jawab: “ada beberapa nilai yang menurut saya sangat mendasari berdirinya PITI. *Pertama*, Nilai Keislaman, *kedua*, Nilai ketionghoan, *ketiga*, Kebangsaan dan *keempat*, nilai keindonesiaan”.
6. **Tanya:** Apakah muallaf selain Tionghoa boleh bergabung di PITI?
7. **Jawab:** “Boleh karena PITI Semarang bersifat terbuka tidak terbatas pada muallaf Tionghoa”.

KATEGORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

Tujuan

1. **Tanya :** Menurut Bapak, apa tujuan pendidikan agama Islam pada muallaf Tionghoa di PITI ini?
Jawab : “Pendidikan Agama Islam itu mengenalkan mereka apa arti Islam sesungguhnya, sehingga mereka punya alasan yang jelas kenapa mereka masuk Islam. Jadi, memberi tahu mereka kalau mereka tidak salah memilih Islam”.

Materi

2. **Tanya** : Materi apa saja yang diberikan PITI kepada mualaf Tionghoa?

Jawab : “Materi itu saya sepenuhnya serahkan kepada Habib Hasan selaku pendidik PITI kota Semarang”.

3. **Tanya** : Apakah ada rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam di PITI ini?

Jawab : “di PITI sendiri tidak ada rancangan terkait pendidikan agama Islam, saya tidak tahu kalau di Habib Hasan”.

4. **Tanya** : Jika Ada, apakah Bapak berperan aktif dalam menyusun rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan kepada mualaf Tionghoa di PITI ini?

Jawab : karena tidak ada maka sayapun tidak berperan menyusun rancangan.

Metode dan Media

5. **Tanya** : Apakah ada metode khusus dalam menyampaikan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa di PITI ini?

Jawab: “Yang saya tahu metode yang digunakan Habib Hasan adalah menggunakan pendekatan personal, ceramah dan dialogis dan konsultasi dari para mualaf Tionghoa”.

6. **Tanya** : Jika ada metode, metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa?

Jawab : “seperti tadi yang saya jawab”.

7. **Tanya** : Pernahkah metode-metode ini mengalami perubahan? Jika pernah mengapa?

Jawab : “sepertinya tidak pernah, karena metode tersebut sering digunakan Habib Hasan”.

8. **Tanya** : Media apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama Islam?

Jawab : “setahu saya, media yang digunakan itu buku catatan dari mereka sendiri dan buku panduan membaca al-Qur’an terbitan PITI”.

Evaluasi

9. **Tanya** : Apakah PITI sudah menyiapkan alat evaluasi untuk pendidikan agama Islam?

Jawab : “Tidak ada evaluasi yang disiapkan PITI dalam pendidikan agama Islam”.

Pelaksanaan

1. **Tanya** : Kapan Pendidikan keagamaan ini dilaksanakan? (Seminggu sekali, satu bulan sekali, dll)

Jawab : Pendidikan agama Islam dilakukan dua kali dalam seminggu, itu yang rutin. Namun untuk hari hari besar dan yang lainnya kondisional sesuai waktu luang para anggota PITI.

2. **Tanya** : Apa yang menjadi dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa?

Jawab : “yang paling mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam menurut saya adalah adanya dorongan dari para muslim Tionghoa dan anggota PITI lainnya. Karena tidak sedikit dari mereka mendapatkan intimidasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Untuk hambatannya adalah tidak adanya support dari orang-orang terdekat. Dan kesibukan masing-masing individu.

TRANSKIP WAWANCARA

SUBJECT : PENDIDIK

Keterangan:

- Wawancara dilaksanakan pada 13 April 2017, Pukul 06.07-19.30 WIB
 - Tempat Wawancara : di Rumah Bapak Mulyono
 - Terdapat perubahan urutan pertanyaan antara pedoman wawancara dan transkrip wawancara.
-
-

BIODATA SINGKAT

NAMA : Habib Hasan

JABATAN : Pendidik PITI Kota Semarang

HASIL WAWANCARA

KATEGORI PRIBADI

1. **Tanya** : Sudah Berapa lama Habib Mengajar Di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Ini?

Jawab : “Sudah sekitar kurang lebih 5 tahun”

KATEGORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

Tujuan

1. **Tanya** : Menurut Habib, apa tujuan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa di PITI ini?

Jawab : “*Pertama*, Aqidah bertujuan untuk menguatkan keyakinan mereka dalam mengenal Islam itu sendiri dan untuk mengetahui hakikat Allah swt., *kedua* baca tulis al-Qur’an bertujuan untuk bekal yang diterimanya ini diharapkan mereka paling tidak sudah

dapat membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber ajaran Islam itu diambil, serta dasar ajaran itu diukur dan dikembalikan. Lebih lebih bila dapat membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik maka akan lebih mudah mengambil dasar-dasar sendiri di dalam kitab-kitab klasik karangan ulama.

Materi

1. Tanya : Materi apa saja yang harus diberikan kepada muallaf Tionghoa?

Jawab : “materi yang utama diajarkan adalah aqidah dan qiraat (baca tulis al-Qur'an). Sedangkan materi muamalah sirah Nabawi saya integrasikan dalam dialog keislaman dan keagamaan. Artinya tiap materi tidak berdiri sendiri”. Untuk aqidah pemahaman dasar Islam meliputi: status dan peran agama Islam, perbedaan agama Islam dan Sawami keunggulan agama Islam dan tanggung jawab seorang Muallaf Terhadap Islam, ketuhanan, rukun iman dan rukun Islam dan *tariqah lil Iman*. Selanjutnya prinsip dasar Islam yang berkaitan dengan dzat Allah, Dzat Allah, Sifat Allah, Nama-nama Allah dan kehendak Allah. Kemudian hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia seperti asal-usul manusia, proses kejadian manusia, untuk apa manusia diciptakan, apa pegangan hidup manusia, dan panutan manusia serta tujuan hidupnya. Hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi hidup seperti hidup di dunia dan akhirat, Hal-hal yang berkaitan dengan Alam, seperti : alam gaib dan alam syahadah. Hal-hal yang berkaitan dengan nilai hukum (*taklif*), seperti : wajib, sunnah, mubah, makruh, haram.

Untuk baca Tulis al Qur'an prosesnya sama seperti di taman pendidikan al-Qur'an dengan membaca secara pela-pelan dan tartil hal ini membantu mualaf Tionghoa dalam mempelajari al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an bagi mualaf juga sangat berkaitan dengan aqidah. Mualaf Tionghoa dapat mencintai dan mendalami makna al-Qur'an secara hakiki dan kemudian dapat mengimbangi terhadap keyakinan tentang Islam sebagaimana yang telah diyakininya. Untuk dialog Keislaman dan keagamaan kami lakukan untuk mengkaji apakah materi-materi yang telah diberikan sebelumnya dapat dipahami dan dimengerti. Kemudian Yang dijadikan sebagai bahan dialog tidak terlepas dari pada materi yang telah diberikan sebelumnya artinya ketika para mualaf Tionghoa menemukan masalah dengan keluarga ataupun lainnya yang berhubungan dengan agama maka bisa didialogkan pada forum dialog ini".

2. **Tanya** : Apakah ada rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam di PITI ini?

Jawab : "saya tidak menyusun rancangan tapi materi yang saya bawakan dari kitab-kitab salaf".

3. **Tanya** : Jika Ada, apakah Habib berperan aktif dalam menyusun rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan kepada mualaf Tionghoa di PITI ini?

Jawab : "Karena tidak ada rancangan yang saya buat, berarti saya tidak berperan".

4. Tanya : Bagaimana pembagian materi Pendidikan? Apakah disesuaikan dengan jenjang usia? Atau sama rata?

Jawab: “di PITI tidak ada pembagian materi semua sama ratanya karena pendidikan di PITI pendidikan lintas usia”.

Metode dan Media

1. Tanya : Apakah ada metode khusus dalam menyampaikan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa di PITI ini?

Jawab : “ya ada metode Khusus”

2. Tanya : Jika ada metode apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama Islam Pada mualaf Tionghoa?

Jawab : “metode khusus yang saya terapkan, misalkan memberi materi tentang keyakinan maka disini saya menggunakan ceramah”. Saya juga kadang pergi silaturahmi ke rumah mualaf Tionghoa, misalkan ke rumah pak mulyono, pak Gautama, dan bahkan ketika dari mereka butuh solusi tentang permasalahannya tidak jarang datang ke rumah saya.

3. Tanya : Media apa saja yang digunakan dalam pendidikan agama Islam?

Jawab : “kalau tentang aqidah tak jarang dari mereka ketika menemukan kalimat yang penting dicatat di buku mereka masing-masing. Namun untuk al-Qur’an, mualaf Tionghoa terutama yang masih juz ‘amma menggunakan buku yang diterbitkan oleh PITI.

Evaluasi

1. Tanya : Apakah ada evaluasi dari setiap materi pendidikan yang habib ajarkan?

Jawab : “Saya tidak menerapkan evaluasi”

2. **Tanya** : Jika ada bagaimana habib melakukan evaluasi terhadap pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa?

Jawab : “tidak ada”

3. **Tanya** : Bagaimana dampak / *feed back* yang habib rasakan bagi diri mualaf Tionghoa setelah mengikuti pendidikan agama Islam?

Jawab : “Yang saya rasakan mereka jadi ingin mengetahui lebih dalam tentang Islam dan ajarannya”.

Pelaksanaan

1. **Tanya** : Kapan Pendidikan keagamaan ini dilaksanakan? (Seminggu sekali, satu bulan sekali, dll)

Jawab : “Pendidikan agama Islam di PITI ini dilaksanakan setiap minggu dua kali, hari-hari besar Islam dan kondisional sesuai permasalahan yang dihadapi masing-masing mualaf Tionghoa.”

2. **Tanya** : Apa yang menjadi dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada mualaf Tionghoa?

Jawab : Menurut saya faktor etnis lah yang menudukung Pendidikan ini berjalan dengan baik karena mereka merasa bahwa semua yang ada disini adalah sama mayoritas dari etnis Tionghoa sendiri sehingga komunikasi mereka menjadi efektif, selain etnis. Bergabung dengan organisasi ini juga termasuk bagian dari menyemarakkan kegiatan itu. Kemudian ada lagi yaitu dukungan dari orang-orang terdekat karena sangat memotivasi sekali dalam kaitannya proses Pendidikan. Fasilitas juga penting karena fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan pendidikan akan

memperlancar kegiatan pendidikan agama Islam. Yang menjadi penghambat dari Pendidikan agama Islam PITI menurut saya adalah dari keluarga yang tidak memberikan dukungan terhadap keluarganya dan berbagai kesibukan bisnis yang dijalani para mualaf Tionghoa sehingga keaktifan para mualaf Tionghoa kurang maksimal.

TRANSKIP WAWANCARA

SUBJECT : SEKRETARIS PITI KOTA SEMARANG

Keterangan:

- Wawancara dilaksanakan pada 14 April 2017, Pukul 06.07-19.30 WIB
 - Tempat wawancara: Di Rumah Bapak Mulyono
 - Terdapat perubahan urutan pertanyaan antara pedoman wawancara dan transkrip wawancara.
-
-

BIODATA SINGKAT

NAMA : Mulyono

JABATAN : Sekretaris PITI Kota Semarang

HASIL WAWANCARA

KATEGORI PRIBADI

1. **Tanya** : Bagaimana latar belakang agama sebelum masuk Islam
Jawab : “Latar belakang agama saya sebelum masuk Islam itu Kong Hu cu”.
2. **Tanya** : Kapan anda mengambil keputusan menjadi muallaf?
Jawab : “Saya menjadi muallaf tidak langsung begitu saja karena saya gemar membaca buku-tentang filsafat sehingga saya mempunyai sifat kritis terhadap agama Islam, puncaknya itu ketika ada tukang batu yang bekerja memperbaiki rumah saya namanya pak salim, dia sedang membaca surat al-Fatihah. Dari situ saya penasaran dan langsung mencari tahu arti dari surat tersebut. Setelah mengetahui arti surat al-Fatihah itu saya benar-benar merasa kagum. Menurut saya muatan surat al-fatihah

merupakan akte tauhid yang maknanya begitu dalam sehingga dari sini saya memutuskan untuk menjadi muslim. Dari sini saya mulai belajar sendiri bacaan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan do'a-do'a yang seringkali dibaca pada acara selamatan dan tahlil".

3. **Tanya** : Bagaimana persaaan anda setelah masuk Islam?

Jawab : "Ketika sudah benar-benar merasakan Islam adalah satu-satunya agama, maka dari situ saya mulai merasakan nikmatnya memeluk agama Islam".

4. **Tanya** : Apa alasan terbesar anda ingin masuk Islam? Jika mendapat dorongan dari orang lain, siapa itu?

Jawab : "Ya, awalnya seperti yang saya ceritakan tadi, semuanya karena diri saya pribadi. Berawal dari rasa penasaran saya terhadap makna surat al-Fatihah yang dibaca oleh tukang batu saya. Namun yang menjadi keyakinan saya masuk Islam adalah setelah mengetahui kandungan isi surat al-fatihah tersebut.

5. **Tanya** : Bagaimana respon keluarga setelah mengetahui anda menjadi mualaf?

Jawab : "Saat saya menyatakan diri sebagai Muslim dengan bersyahadat keluarga dan orang tua saya tidak meberikan reaksi yang berarti, proses belajar agama saya jalani sendiri. Orang tua serta keluarganya tidak memberikan perhatian sedikitpun atas segala usaha yang saya lakukan. Materi yang ingin saya pelajari ngelancai artinya ketika saya ingin mengethui tarikh Islam saya

menanyakan dengan guru saya Habib Hasan untuk memberi pelajaran atau mengarahkan untuk membelajari di buku apa”.

KATEGORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

Tujuan

1. **Tanya** : Apa tujuan yang ingin anda capai setelah belajar pendidikan agama Islam di PITI ini?

Jawab : “Kalau di PITI ini Alhamdulillah karena kita mualaf, kita lebih diprioritaskan di pelajaran al-Qur’an sama aqidah. Karena tujuan awal tujuan awal pendidik menempatkan kita disini unuk belajar juga, untuk bagaimana membuat kita 100% iman kepada Islam”.

Materi

1. **Tanya** : Apa saja materi yang pendidik sampaikan kepada anda?

Jawab : “disini kita difasilitasi dengan materi aqidah, al-Qur’an dan dialogis keagamaan”.

2. **Tanya** : Apakah materi-materi pendidikan agama Islam yang disampaikan tersebut, sesuai dengan kebutuhan pengetahuan keislaman anda?

Jawab : “ya sesuai, karena kabutuhan kami tentang pengetahuan agama Islam sudah tercover di dialogis tersebut”.

Metode dan Media

1. **Tanya** : Bagaimana cara /metode pendidik dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anda?

Jawab : “Kita biasanya mengikuti kegiatan ini seminggu dua kali sore sampai malam hari, pada sore hari materi tentang aqidah yang disampaikan pendidik itu Diawali dengan seperti orang pidato. Ketika mendekati maghrib sampai maghrib kita belajar membaca al-Qur’an bersama kadang-kadang juga menulis ayat-ayat al-Qur’an. Setelah maghrib biasanya di isi dengan dialog ringan seputar wawasan keislaman”.

2. **Tanya** : Bagaimana media pendidikan yang pendidik gunakan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam?

Jawab : “Disini tidak ada papan tulis semua disampaikan dengan lisan, ketika kalimat tersebut kami anggap penting maka kami mencatatnya sendiri dengan buku catatan kami. Untuk al-Qu’an PITI menerbitkan sendiri namun hanya jus ‘Amma dan sekitar ibadah sholat saja untuk kita gunakan sebagai dasar”.

3. **Tanya** : Apakah penggunaan metode dan media yang pendidik gunakan dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan keislaman anda?

Jawab : “Alhamdulillah sampai saat hari ini kita bias mengikuti dan bisa menyerap ilmu. Jadi sampai hari ini kita merasa cukup”.

Evaluasi

1. **Tanya** : Bagaimana proses penilaian yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan pendidikan agama Islam yang anda tempuh?

Jawab : “Tidak ada proses penilaian yang kami rasakan, karena kami lintas usia pendidikannya pun semi formal”.

Pelaksanaan

1. **Tanya** : Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam?

Jawab : “faktor pendukungnya banyak ya, dari mulai kami merasa mendapatkan tempat di PITI karena sesama etnis jadi komunikasipun terjalin dengan mudah, terus ada fasilitas. fasilitas yang saya sediakan secara sederhana ini walaupun saya anggota namun dari anggota PITI dan pengurus PITI bisa belajar bersama disini. Dan tentunya dapat dukungan dari keluarga saya. Faktor penghambatnya ya itu apabila tidak mendapatkan dukungan dan restu dari keluarga maka pelaksanakan pendidikan dan tingkat kehadiranpun menurun. Selain itu juga pada sibuk berdagang dan bisnis”.

2. **Tanya** : Bagaimana cara anda sebagai mualaf Tionghoa dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan keislaman di PITI ini?

Jawab : “kalau saya tetap mempunyai skala prioritas. Saya mencoba memaksimalkan waktu luang walaupun saya sibuk berbisnis. Kalaupun saya tidak bisa menghadiri kajiannya saya silaturahmi konsultasi ke sesama mualaf Tionghoa dan pendidik Tionghoa”.

TRANSKIP WAWANCARA

SUBJECT : ANGGOTA PITI KOTA SEMARANG

Keterangan:

- Wawancara dilaksanakan pada 24 Juli 2017, Pukul 16.00-17.30 WIB
 - Tempat Wawancara : di rumah Bapak Suryadi Jl. Pusponjolo Timur Baru IV Nomor 17 Rt 07 RW 01 Semarang.
 - Terdapat perubahan urutan pertanyaan antara pedoman wawancara dan transkrip wawancara.
-
-

BIODATA SINGKAT

NAMA : Suryadi (Liem Cheng Khan)

JABATAN : Anggota PITI Kota Semarang

HASIL WAWANCARA

KATEGORI PRIBADI

1. **Tanya** : Bagaimana latar belakang agama sebelum masuk Islam
Jawab : “Agama saya dulunya itu Budha Mas”.
2. **Tanya** : Kapan anda mengambil keputusan menjadi muallaf?
Jawab : “Tahun 1981 saya mengikrarkan diri dan membaca dua kalimat syahadat di organisasi Persatuan Islam Tionghoa ini mas karena sebelum saya masuk Islam saya sering bermimpi tentang agama Islam berawal dari pertemanan saya dengan Bapak Fredy”.
3. **Tanya** : Bagaimana persaaan anda setelah masuk Islam?
Jawab : “Batin saya menjadi lebih tenang mas”.
4. **Tanya** : Apa alasan terbesar anda ingin masuk Islam? Jika mendapat dorongan dari orang lain, siapa itu?

Jawab : “Saya masuk agama Islam atas perantara orang, orang tersebut namanya Pak Fredy berawal dari perkenalan saya di sebuah masjid di Semarang, saya lupa nama masjidnya apa, singkat cerita, saya berkenalan dengan pak fredy, beliau mengenalkan Muhammad saw adalah nabi yang membawa amanat dari Allah berupa kitab suci al-Qur’an didalamnya terdapat petunjuk hidup agar selamat di dunia dan nanti setelah mati”.

5. **Tanya** : Bagaimana respon keluarga setelah mengetahui anda menjadi mualaf?

Jawab : “pada tahun 1981 tersebut ketika orang tua saya mengetahui saya masuk agama Islam ibu saya marah sekali, tetapi kemarahan ibu saya tidak menyurutkan saya untuk masuk agama Islam, ya saya hadapi semuanya dengan sabar. Keadaan seperti itu membuat saya menjadi anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia cabang Semarang, disitu saya mendapatkan pemahaman tentang Nabi Muhammad saw, dan Islam yang lebih mendalam.

KATEGORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

Tujuan

1. **Tanya** : Apa tujuan yang ingin anda capai setelah belajar pendidikan agama Islam di PITI ini?

Jawab : “Saya lebih fokus ke aqidah, karena saya pikir inilah nanti yang bisa saya dakwahkan ke teman-teman saya yang lainnya sehingga bisa menjadi mualaf seperti saya”.

Materi

2. **Tanya** : Apa saja materi yang pendidik sampaikan kepada anda?

Jawab : “materi yang dasar-dasar seperti aqidah dan lainnya”.

3. **Tanya** : Apakah materi-materi pendidikan agama Islam yang disampaikan tersebut, sesuai dengan kebutuhan pengetahuan keislaman anda?

Jawab : “Menurut saya itu sangat sesuai, karena kita tidak mempunyai ilmu apa-apa kemudian diisi dengan dasar-dasar seperti itu”.

Metode dan Media

1. **Tanya** : Bagaimana cara /metode pendidik dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anda?

Jawab : “Kalau metode pendidiknya lebih suka kalau membuat kita terbawa suasana. Jadi tidak terlalu fokus dan tidak mudah mengantuk. Kadang ada juga penjelasannya kadang saya suka konsultasi ke Habib hasan dan anggota PITI lainnya tentang masalah kehidupan saya khususnya tentang agama Islam”.

2. **Tanya** : Bagaimana media pendidikan yang pendidik gunakan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam?

Jawab : “medianya apa ya mas, setahu saya itu pendidik hanya menyampaikan kita yang mencatat”.

3. **Tanya** : Apakah penggunaan metode dan media yang pendidik gunakan dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan keislaman anda?

Jawab : “ya kalau menurutku cukup mas, jadi tidak terlalu memberatkan”.

Evaluasi

1. **Tanya** : Bagaimana proses penilaian yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan pendidikan agama Islam yang anda tempuh?

Jawab : “sepertinya tidak ada evaluasi mas.”.

Pelaksanaan

1. **Tanya** : Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam?

Jawab : “kalau saya asalkan keluarga saya mengijinkan saya ikut apabila tidak ya saya tidak bisa ikut namun keluarga saya sering mengijinkan, untuk hal yang menghambat itu ya karena teralalu lelah dengan kesibukan mas”.

2. **Tanya** : Bagaimana cara anda sebagai mualaf Tionghoa dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan keislaman di PITI ini?

Jawab : “saya belajar membaca buku tentang keislaman yang direkomendasikan oleh Habib hasan kadang juga saya mencarinya sendiri di perpustakaan daerah dan di perpustakaan di MAJT”.

TRANSKIP WAWANCARA

***SUBJECT* : ANGGOTA PITI KOTA SEMARANG**

Keterangan:

- Wawancara dilaksanakan pada 20 Juli 2017, Pukul 16.00-17.30 WIB
 - Tempat Wawancara : di rumah Ibu Lela Jl. Pusponjolo Timur Baru IV Nomor 17 Rt 07 RW 01 Semarang.
 - Terdapat perubahan urutan pertanyaan antara pedoman wawancara dan transkrip wawancara.
-
-

BIODATA SINGKAT

NAMA : Nur Lela (Hong Caik Tjiek)

JABATAN : Anggota PITI Kota Semarang

HASIL WAWANCARA

KATEGORI PRIBADI

1. **Tanya** : Bagaimana latar belakang agama sebelum masuk Islam
Jawab : “Agama saya sebelum masuk ke agama Islam adalah Kristen”.
2. **Tanya** : Kapan anda mengambil keputusan menjadi muallaf?
Jawab : “seingat saya, saya masuk agama Islam itu tahun 1991, di tahun itu orang tua saya sudah memberikan tanggungjawab kehidupan saya sendiri, mungkin orang tua saya bosan dengan perilaku keagamaan saya, misalnya saya tidak mengikuti Gereja, apalagi do’a-do’a di gereja, sudah tidak lagi.

3. **Tanya** : Bagaimana persaaan anda setelah masuk Islam?

Jawab : “hati menjadi lebih tenang karena semuanya disandarkan pada Allah”.

4. **Tanya** : Apa alasan terbesar anda ingin masuk Islam? Jika mendapat dorongan dari orang lain, siapa itu?

Jawab : “menjadi muallaf itu langsung dari pribadi saya sendiri, tidak ada mengajak. Karena pada saat itu hati saya tidak tenang ketika ada kegiatan di gereja.

5. **Tanya** : Bagaimana respon keluarga setelah mengetahui anda menjadi muallaf?

Jawab : “responnya sangat ngeri sekali, Kemarahan orang tua sering terjadi, itu membuat saya sedih, bahkan saya sempat di usir orang tua ketika kelas 1 SMA.

KATEGORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA

Tujuan

1. **Tanya** : Apa tujuan yang ingin anda capai setelah belajar pendidikan agama Islam di PITI ini?

Jawab : “Setiap materi yang diajarkan di PITI ini saya memiliki tujuan masing-masing. Untuk mata pelajaran al-Qur’an, saya ingin menjadi bisa dan mahir dalam membaca al-Qur’an bukan hanya membaca tapi mampu menghafal. Dan untuk aqidah agar menguatkan keislaman saya”.

Materi

1. **Tanya** : Apa saja materi yang pendidik sampaikan kepada anda?

Jawab : “materi keseluruhan adalah aqidah, al-Qur’an, kadang juga ada dialog keislaman”.

2. **Tanya** : Apakah materi-materi pendidikan agama Islam yang disampaikan tersebut, sesuai dengan kebutuhan pengetahuan keislaman anda?

Jawab : “Materi di PITI ini sangat sesuai. Buktinya semua pertanyaan saya dulu telah dapat terjawab dari materi-materi pendidikan agama Islam di sini.

Metode dan Media

1. **Tanya** : Bagaimana cara /metode pendidik dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anda?

Jawab : “yang saya suka dari metode habib Hasan adalah ketika terjadi dialog tanya jawab, jadi tau permasalahan yang saya rasakan”.

2. **Tanya** : Bagaimana media pendidikan yang pendidik gunakan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam?

Jawab : “tidak ada media yang pendidik gunakan”.

3. **Tanya** : Apakah penggunaan metode dan media yang pendidik gunakan dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan keislaman anda?

Jawab : “bagi saya ada atau tidak adanya media itu sama tidak berpengaruh, asalkan cara teknis pendidik dalam menyampaikan

itu yang paling penting. Pendidik harus pandai menyampaikan materi dengan bahasa yang pas bagi muallaf”.

Evaluasi

1. Tanya : Bagaimana proses penilaian yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan pendidikan agama Islam yang anda tempuh?

Jawab : “disini tidak seperti di sekolah-sekolah tidak ada evaluasi yang saya tahu.”.

Pelaksanaan

1. Tanya : Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang anda rasakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam?

Jawab : “walaupun fasilitas disini sangat terbatas namun dengan adanya fasilitas dari PITI untuk belajar tentang agama Islam sudah sangat membantu pelaksanaan pendidikan ini, selain fasilitas ada lagi yaitu bergabung di organisasi sosial kemasyarakatan PITI sangat membantu saya untuk saling berbagi terutama untuk bisa bertukar pikiran untuk belajar lebih mendalami Islam. Betapapun semangatnya seorang muallaf, suatu saat akan mengalami kondisi lesu dan jenuh bagi saya yang menghambat itu adalah diri saya sendiri karena rasa malas, karena kesibukan mencari uang akhirnya menjadi capek”.

2. Tanya : Bagaimana cara anda sebagai muallaf Tionghoa dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan keislaman di PITI ini?

Jawab : “beberapa cara khusus yang saya lakukan ya dengan berdo’a dan sering berkumpul dengan orang-orang Islam”.

Lampiran 6

DOKUMENTASI / FOTO-FOTO

Wawancara dengan Habib Hasan selaku pendidikan PITI
dan
Bapak Mulyono selaku sekretaris PITI Kota Semarang



Kegiatan Pendidikan Agama Islam PITI



Observasi di kantor PITI Kota Semarang



Wawancara dengan bapak H. Maksum Pinarto
selaku Ketua PITI Kota Semarang



Wawancara dengan bapak H. Gautama Setiadi
selaku Ketua II PITI Wilayah Jawa Tengah



Silaturahmi antar mualaf Tionghoa Kota Semarang



Silaturahmi antar mualaf Tionghoa Kota Semarang dengan PITI Cilacap pada saat hari raya kurban.



Mualaf Tionghoa sedang belajar menulis dan membaca al-Qur'an dengan menggunakan buku ajar PITI Kota Semarang



Perpustakaan PITI Kota Semarang
Bekerjasama dengan Masjid Agung Jawa Tengah





DEWAN PIMPINAN DAERAH KOTAMADYA SEMARANG
PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM
d/h PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA
اتحاد المجالة الصينية المسلمة الأندونيسية
印尼中華伊斯蘭教聯合會
INDONESIA CHINESE MOSLEM ASSOCIATION

No : 017/DPD-PITI/XI/2017
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Semarang, 30 Nopember 2017

Kepada :
Yth, Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di -
Semarang

Hal : **Izin Penelitian**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah, Sholawat dan salam kita panjatkan bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan kita, juga kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejak dakwah beliau hingga akhir zaman, amin.

Kami atas nama pengurus DPD PITI Kotamadya Semarang menerangkan bahwa saudara di bawah ini

Nama : Manarul Lubab
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
Alamat : Jl. Mawar Desa Megawon Rt 02 Rw 01 Jati Kudus

Telah melakukan penelitian pada organisasi DPD PITI Kotamadya Semarang dan kami selaku pengurus telah memberikan **Izin Penelitian** Kepada Saudara tersebut.

Demikian Surat Izin penelitian ini kami buat dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, kepada pihak-pihak yang berkepentingan mohon agar dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Mengetahui,
Pengurus DPD PITI Kotamadya Semarang


W. Waksun Pinarto
Ketua Umum

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Manarul Lubab
2. Tempat & Tgl.: Kudus, 15 Februari 1991
Lahir
3. Alamat Rumah : Desa Megawon Rt 02/ Rw 01 Kecamatan
Jati Kabupaten Kudus
HP : 085640402642
E-mail : lubabmanarul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. MI Tasywiquth Tullab Salafiyah Kudus (TBS) Kudus berijazah tahun 2004
 - b. MTs Tasywiquth Tullab Salafiyah (TBS) Kudus berijazah tahun 2007
 - c. MA Tasywiquth Tullab Salafiyah (TBS) Kudus 2010
 - d. S1 UIN Walisongo Semarang berijazah tahun 2015
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Happy English Course Pare Kediri 2010-2011
 - b. Ma'had Madrasatul Qur'anil Aziziyyah 2015-sekarang

Semarang, 20 November 2017

Manarul Lubab
NIM: 1500118025